

MODUL **PENGEMBANGAN** **KEPROFESIAN** **BERKELANJUTAN**

B

Kelompok
Kompetensi

Edisi

Revisi

2018

SENI BUDAYA SENI MUSIK
SMA

TERINTEGRASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

PEDAGOGI

TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP
PEMBELAJARAN

PROFESIONAL

VOKAL DASAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

PEDAGOGI : TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

1. Penulis : Winarto, M.Pd.
2. Editor Substansi : Drs. Taufiq Eko Yanto
3. Editor Bahasa : Lisa Astari, S.Pd.
4. Reviewer : R. Haryadi PR, S.T., M.Si.
Is Yuli Gunawan, S.Pd, M.Pd.
5. Perevisi : -

PROFESIONAL : VOKAL DASAR

1. Penulis : Drs. Heri Yonathan, M.Sn.
2. Editor Substansi : Drs. Budi Linggono, M.Pd.
3. Editor Bahasa : Bagus Aris Sugiarto, S.S., M.A.
4. Reviewer : Tri Widi Rahmanto, S.Pd., M.Pd.
5. Perevisi : Drs. Hery Yonathan S., M.Sn.

Desain Grafis dan Ilustrasi:
Tim Desain Grafis

Copyright © 2018

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.

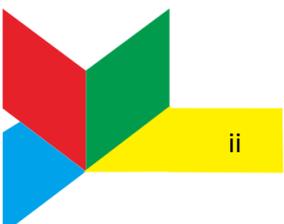


Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018
Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.
NIP. 196208161991031001





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.



Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.

Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,



Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 195905241987031001



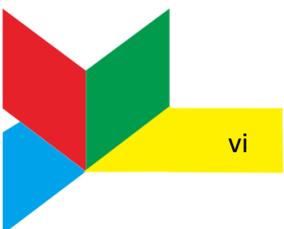
DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	11
TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN	11
A. Tujuan	11
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	11
C. Uraian Materi	11
D. Aktivitas Pembelajaran	49
E. Latihan/Kasus/Tugas	50
F. Rangkuman	51
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	52
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus	52
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	53
TEKNIK DASAR BERNYANYI	53
A. Tujuan	53
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	53
C. Uraian Materi	53
D. Aktivitas Pembelajaran	82
E. Latihan/Kasus/Tugas	86
F. Rangkuman	86
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	87





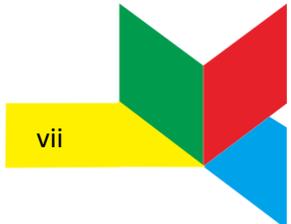
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	88
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	89
INTONASI.....	Error! Bookmark not defined. 89
A. Tujuan.....	89
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	89
C. Uraian Materi	89
D. Aktivitas Pembelajaran.....	93
E. Latihan/Kasus/Tugas	95
F. Rangkuman	95
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	95
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	96
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	97
PENJIWAAN DAN PENAMPILAN.....	97
A. Tujuan.....	97
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	97
C. Uraian Materi	97
D. Aktivitas Pembelajaran.....	107
E. Latihan/Kasus/Tugas	110
F. Rangkuman	110
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	111
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	111
PENUTUP	112
EVALUASI	113
GLOSARIUM	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	4
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	5
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	7
Gambar 4. Pernafasan diafragma.....	55
Gambar 5. Alat-alat pembentuk suara	58
Gambar 6. Posisi mulut untuk ‘a’	60
Gambar 7. Posisi mulut untuk ‘o’	62
Gambar 8. Posisi mulut untuk ‘u’	63
Gambar 9. Posisi mulut untuk ‘i’.....	66
Gambar 10. Posisi mulut untuk ‘e’	70
Gambar 11. Rongga-rongga resonansi pada manusia.....	74
Gambar 12. Penampilan penyanyi.....	102
Gambar 13. Kostum berwarna hitam	103
Gambar 14. Penampilan band	103
Gambar 15. Kostum yang serasi.....	104
Gambar 16. Penampilan dengan aksesoris	105





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul 10
Tabel 2. Perkembangan kognitif anak menurut J. Piaget 19





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Seni Budaya Seni Musik SMA Kelompok Kompetensi B ini berisi kompetensi pedagogi mengenai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan kompetensi profesional Teknik Vokal.

Modul ini terintegrasi dengan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas terbuka, anti diskriminasi, fleksible dan berfokus kepada pemenuhan hak peserta didik. Dalam nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut; menghargai perbedaan agama; menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain; hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Dengan berbekal pemahaman isi modul KK B yang terintegrasi dengan lima nilai penguatan pendidikan karakter, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru seni budaya dalam melakukan aktivitas pembelajaran, sehingga Anda akan menjadi guru yang profesional dan berkarakter dalam melaksanakan tugas .

Penyelenggaraan pembelajaran seni musik pada tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran Seni Budaya. Secara garis besar pembelajaran seni musik di sekolah merupakan pembelajaran diharapkan dapat menjadi media pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran musik di sekolah masih ditemukan penulisan secara manual dan tradisional. Misalnya penulisan notasi dengan menggunakan tangan yang memerlukan waktu yang lama dan tidak dapat didengarkan secara audio sehingga tidak dapat dievaluasi apakah notasi yang ditulis sudah sesuai dengan yang diinginkan. Untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan *software* penulisan notasi musik supaya dapat mengefektifkan waktu dengan menggunakan teknologi. Belajar



sepanjang hayat dan kreativitas sebagai bagian dalam nilai-nilai kemandirian perlu ditingkatkan oleh semua pelaku pendidikan.

B. Tujuan

Meningkatkan kemampuan peserta memiliki pemahaman yang baik mengenai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan berlatih vokal dengan teknik yang baik dan benar secara mandiri dan bertanggungjawab.

C. Peta Kompetensi



D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul kelompok kompetensi B ini berisi kegiatan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengemukakan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi pemahaman mengenai:
 - a. Teori pembelajaran.
 - b. Kelebihan dan kekurangan teori pembelajaran.
 - c. Prinsip-prinsip pembelajaran.

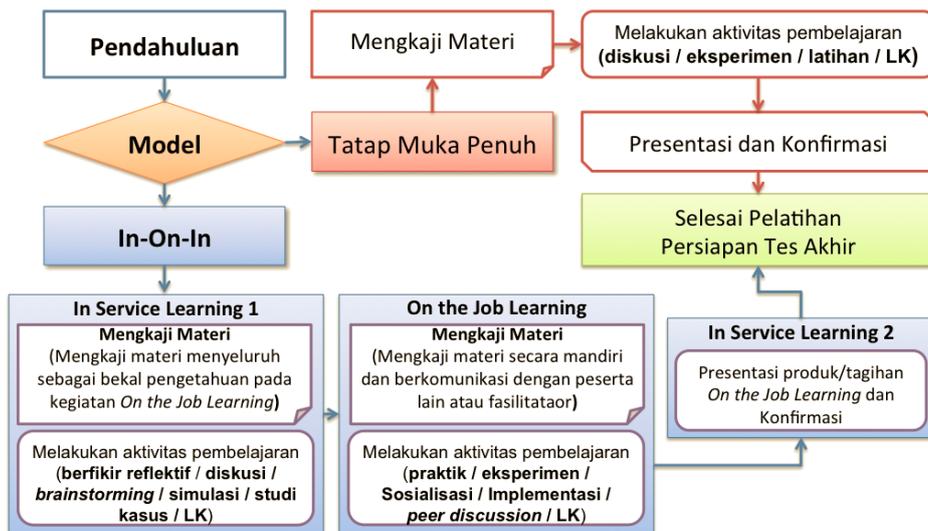
- 
2. Teknik Dasar Bernyanyi, meliputi:
 - a. Pernafasan
 - b. Teknik perproduksi suara
 - c. frasering
 3. Intonasi membahas tentang cara mberlatih intonasi sesuai dengan standar frekwensi dalam musik
 4. Penjiwaan dan penmapilan membahas tetang penerapan seluruh teknik bernyanyi.

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini berisi tentang tata cara penulisan musik yang prosedural dan sistematis, maka pemahaman deskriptif saja tidaklah cukup untuk dijadikan standar penguasaan materi pada modul ini. Untuk itu penulis menyarankan agar peserta diklat hendaknya juga membiasakan diri untuk selalu mengerjakan setiap tugas atau evaluasi yang ada pada modul ini, dengan cara:

1. Mempelajari modul secara sistematis dari awal sampai akhir.
2. Mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang ada.
3. Memperbanyak latihan agar hasil yang didapat semakin baik, karena modul ini menekankan pada praktek menulis musik di komputer.

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.

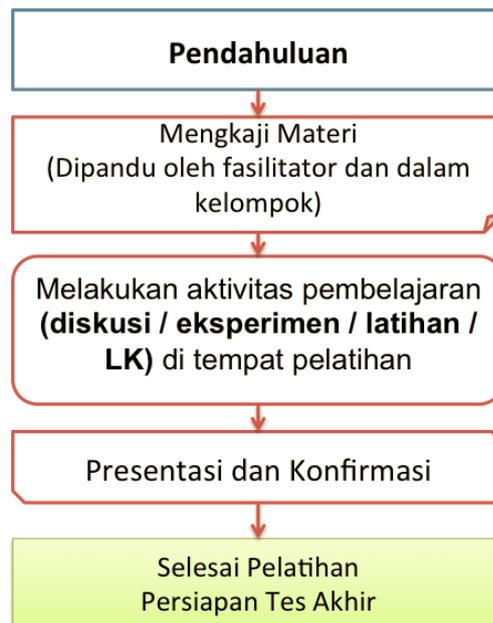


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi B Teknik Vokal, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.



c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

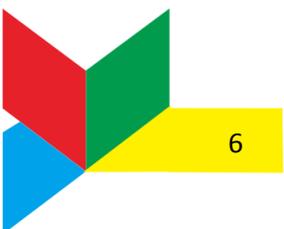
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.





Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul



b. *In Service Learning 1 (IN-1)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi kompetensi B Vokal Dasar, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

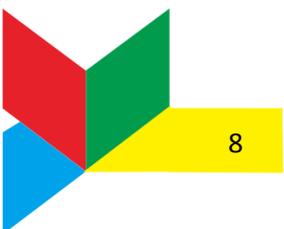
Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning (ON)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi kompetensi B Teknik Vokal, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1 (IN1)*. Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.





2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning 2* (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

f. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi kompetensi B Vokal Dasar terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.





Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

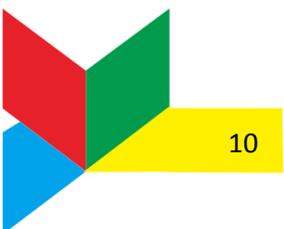
No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01	Penerapan Teori Pembelajaran	TM, IN, ON
2.	LK. 2.1	Teknik Pernafasan	TM, IN1
3.	LK. 2.2	Teknik Pembentukan Suara	TM, ON
4.	LK. 2.3	Frasering	TM, IN2
5.	LK. 3	Intonasi	TM, IN1
6.	LK.4.1	Penjiwaan	TM, ON
7.	LK. 4.2	Penampilan	TM, IN2

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning





KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama materi kegiatan pembelajaran 1 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan secara lengkap teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, menghargai sikap kerjasama serta keterbukaan terhadap kritik dan saran.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 1 ini, Anda diharapkan mampu mengemukakan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. mengidentifikasi macam-macam teori pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta keterbukaan terhadap kritik dan saran.
2. menganalisis kelebihan dan kekurangan teori pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta keterbukaan terhadap kritik dan saran.
3. Menganalisis masalah prinsip-prinsip pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta terbuka terhadap kritik dan saran.

C. Uraian Materi

1. Teori Pembelajaran

Dalam psikologi dan pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, lingkungan dan pengaruh pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, keterampilan,

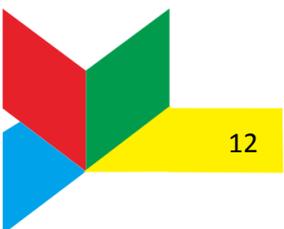


nilai, dan pandangan dunia. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. *Teori* merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat ini, *teori* adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang di dalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. *Teori belajar* adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak.





Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

a. Teori belajar behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu:

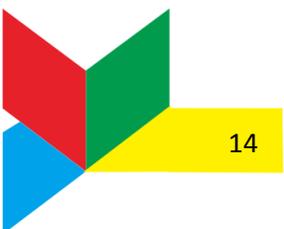




- 1) Mementingkan pengaruh lingkungan.
- 2) Mementingkan bagian-bagian.
- 3) Mementingkan peranan reaksi.
- 4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
- 5) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya.
- 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan.
- 7) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak.

Kritik terhadap behavioristik adalah pembelajaran peserta didik yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Kritik ini sangat tidak berdasar karena penggunaan teori behavioristik mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan ciri yang





dimunculkannya. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama;
- 3) Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

b. Teori belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.





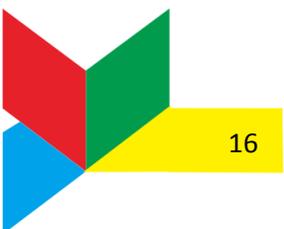
Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Bagi yang menganut aliran kognitivistik belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun didalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung dan menyeluruh.

Menurut psikologi kognitif belajar dipandang sebagai usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog pendidikan kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi atau pengetahuan yang baru.

1) Robert M. Gagne

Salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitif adalah teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne. Berdasarkan teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Reseptor (alat indera): menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan neural, memberikan symbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan.
- b) *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris): yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan *perceptual*. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system.



- 
- c) *Short term memory (memory jangka pendek):* menampung hasil pengolahan *perceptual* dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan informasi memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat ditransformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.
 - d) *Long term memory (memori jangka panjang):* menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.
 - e) *Response generator (pencipta respon):* menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

2) Jean Piaget

Menurut Piaget proses belajar sebenarnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

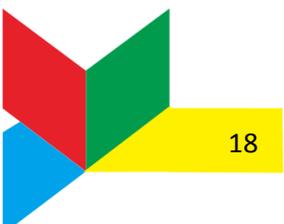
- a) Asimilasi: proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada.
- b) Akomodasi: proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru.
- c) Equilibrasi: penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik. Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap satu dengan tahap lainnya yang secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya.



Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Yang dimaksud di atas adalah setiap seseorang yang mengalami bertambahnya umur maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya dalam belajar. Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Pengertian dari asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan unsur kognitif yang ada sekarang, sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Peaget, *discovery learning* oleh Jerome Bruner, *reception learning* oleh Ausubel.





Tabel 2. Perkembangan kognitif anak menurut J. Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Pengembangan
Sensori Motorik	0-2 Tahun	Berdasarkan tindakan langkah demi langkah
Pra Operasional	2 – 7 Tahun	Penggunaan simbol/bahasa tanda konsep intuitif
Operasi Konkret	8 – 11 Tahun	Pakai aturan jelas/logis reversibel dan kekekalan
Operasi Formal	11 Tahun ke atas	Hipotesis abstrak deduktif dan induktif logis dan probabilitas

3) Ausubel

Menurut Ausubel peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advanced organizer*). Dengan demikian, akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar peserta didik. *Advanced Organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. *Advanced Organizer* memberikan tiga manfaat yaitu, (a) menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari, (b) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari, (c) dapat membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah. Berdasarkan konsepsi dari Ausubel yang dikembangkan oleh para pakar teori kognitif dibentuk suatu model yang eksplisit yaitu disebut dengan skemata. Di mana *pertama*, skemata mempunyai fungsi untuk menggambarkan atau mempresentasikan organisasi pengetahuan, *kedua*, adalah sebagai tempat untuk mengkaitkan atau mencantolkan pengetahuan baru.





4) Bruner

Sementara Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

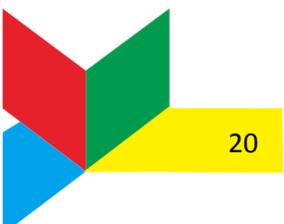
Beberapa tahapan belajar menurut Bruner:

- a) Tahap enaktif (dalam tahap ini peserta didik secara langsung terlibat dalam memanipulasi objek.
- b) Tahap ikonik: tahapan di mana kegiatan peserta didik berhubungan dengan mental, merupakan gambaran dari objek yang dimanipulasinya.
- c) Tahap simbolik: tahapan di mana anak-anak memanipulasi simbol-simbol atau objek tertentu.

Keuntungan belajar menemukan:

- a) Menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menemukan jawabannya.
- b) Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan peserta didik untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.

Teori-teori kognitif ini juga sarat akan kritik terutama konsep Piaget karena sulit diterapkan di tingkat lanjut. Selain itu beberapa konsep tertentu, seperti intelegensi, belajar dan pengetahuan yang mendasari teori ini sukar dipahami dan pemahaman itu sendiri pun belum tuntas.





Kelebihan kognitivistik:

- a) menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri.
- b) membantu peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Kekurangan kognitivistik:

- a) teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
- b) sulit dipraktikkan khususnya di tingkat lanjut.
- c) beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme peserta didik dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Konstruktivistik menekankan pada belajar sebagai pemaknaan pengetahuan struktural, bukan pengetahuan deklaratif sebagaimana pandangan behavioristik. Pengetahuan dibentuk oleh individu secara personal dan sosial.

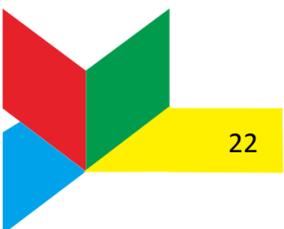




Pemikiran konstruktivisme personal dikemukakan oleh Jean Peaget dan Konstruktivisme Sosial dikemukakan oleh Vygotsky. Belajar berdasarkan konstruktivistik menekankan pada proses perubahan konseptual (*conceptual-change process*). Hal ini terjadi pada diri peserta didik ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata. Dalam proses ini peserta didik melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan sekalipun bersifat tentatif. Konstruksi pengetahuan yang dihasilkan bersifat *viabilitas*, artinya konsep yang telah terkonstruksi bisa jadi tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan





konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam kontek yang relevan, (2) mengutamakan proses, (3) menanamkan pembelajran dalam konteks pengalaman sosial, (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh *Brooks & Brooks* dalam *Degeng* dikatakan bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Fornot mengemukakan aaspek-aspek konstruktivistik sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget bermakna, yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru perngertian orang itu berkembang.





Pandangan konstruktivistik tentang tujuan pembelajaran:

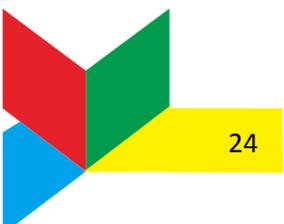
Penyajian isi menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian. Pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan si belajar. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran menekankan pada proses.

Pandangan konstruktivistik tentang tujuan pembelajaran:

Orang yang belajar harus bebas dari ketidakteraturan, ketidakpastian, kesemrawutan. Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Si belajar adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kontrol belajar dipegang oleh orang yang belajar.

Pandangan konstruktivistik tentang evaluasi pembelajaran:

Evaluasi menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi yang menggali munculnya berpikir *divergent*, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban benar. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Evaluasi menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.





d. Teori – Teori Belajar Proses

1) Teori Skinner

Teori Skinner disebut juga dengan teori pengkondisian peran. Pelopor teori ini adalah B.F. Skinner. Inti dari teori ini adalah di mana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. Konsekuensi imbalan atau hukuman bersifat sementara pada perilaku. Contoh seorang peserta didik akan mengemas bukunya secara rapi jika dia tahu bahwa dia akan diberikan hadiah oleh gurunya.

Menurut Skinner, pengkondisian terdiri dari 2 konsep utama yaitu: penguatan (*reinforcement*), yang terbagi kedalam penguatan positif dan penguatan negatif, dan hukuman (*punishment*). Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah apa saja stimulus yang dapat meningkatkan sesuatu tingkah laku. Contoh seorang peserta didik yang mencapai prestasi tinggi diberikan hadiah maka dia akan mengulangi prestasi itu dengan harapan dapat hadiah lagi. Penguatan bisa berupa benda, penguatan sosial (pujian, sanjungan) atau token (seperti nilai ujian). Penguatan negatif (*negative reinforcement*) apa saja stimulus yang menyakitkan atau yang menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak mengenakan perasaan sehingga dapat mengurangi terjadinya sesuatu tingkah laku. Contoh seorang peserta didik akan meninggalkan kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas/PR karena tidak tahan selalu dicemooh oleh gurunya. Hukuman (*punishment*) adalah apa saja stimulus yang menyebabkan sesuatu respon atau tingkah laku menjadi berkurang atau bahkan langsung dihapuskan atau ditinggalkan. Contoh seorang peserta didik yang tidak mengerjakan PR tidak dibolehkan bermain bersama teman-temannya saat jam istirahat.





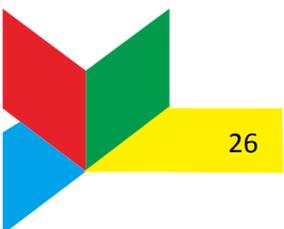
Ada sejumlah teknik-teknik dalam pengkondisian operan yang dapat digunakan untuk pembentukan tingkah laku dalam pembelajaran yaitu:

a) Pembentukan respon (*shaping behaviour*)

Teknik pembentukan respon ini dilakukan dengan cara menguatkan pada saat setiap kali ia bertindak kearah yang diinginkan sehingga ia menguasai atau belajar merespon sampai suatu saat tidak lagi menguatkan respon tersebut. Prosedur pembentukan respon bisa digunakan untuk melatih tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran agar secara bertahap mampu merespon stimulus dengan baik. Contoh: apabila seorang guru memberikan ceramah, reaksi peserta didik sebagai pendengar dapat mempengaruhi bagaimana guru itu bertindak. Jika sekelompok peserta didik mengangguk-angguk kepala mereka, ini dapat menguatkan guru tersebut untuk berceramah lebih semangat lagi.

b) Generalisasi, diskriminasi dan penghapusan

Generalisasi adalah penguatan yang hampir sama dengan penguatan sebelumnya akan dapat menghasilkan respon yang sama. Contoh: seorang peserta didik akan mengerjakan PR dengan tepat waktu karena pada minggu lalu mendapat pujian di depan kelas oleh gurunya ketika menyelesaikan PR tepat waktu. Diskriminasi adalah respon organisme terhadap sesuatu penguatan, tetapi tidak terhadap penguatan yang lain. Contoh: seorang peserta didik mengerjakan PR dengan tepat waktu Karena mendapat pujian dari gurunya pada mata pelajaran IPA, tetapi tidak begitu halnya ketika mendapat pujian dari guru IPS. Respon ini bisa berbeda karena cara memberikannya sudah berbeda.





Penghapusan adalah suatu respon terhadap secara bertahap apabila penguatan atau ganjaran tidak diberikan lagi. Contoh: seorang peserta didik yang mampu mengerjakan PR dengan tepat waktu tadi bisa secara bertahap menjadi tidak tepat waktu karena gurunya tidak pernah lagi memberikan pujian sama sekali.

c) Jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*)

Skinner menyatakan bahwa cara atau waktu pemberian penguatan dapat mempengaruhi respon. Penguatan disini dibagi menjadi 2 yaitu penguatan berkelanjutan (*continuous inforcement*) dan penguatan berkala (*variabel reinforcement*). Penguatan berkelanjutan adalah penguatan yang diberikan pada setiap saat setiap kali menghasilkan respon. Contoh: setiap kali peserta didik mampu mengerjakan soal dengan betul, guru selalu memberikan pujian kepadanya. Penguatan berkala adalah penguatan yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.

Penguatan berkala terbagi dua, yaitu: berdasarkan nisbah (rasio) yang disebut penguatan nisbah, dan berdasarkan interval waktu atau disebut juga dengan penguatan waktu. Penguatan nisbah dibagi menjadi dua, yaitu: nisbah tetap adalah apabila penguatan diberikan setelah beberapa respon terjadi. Misalnya ada 10 kali peserta didik memberikan respon baru diberikan 1 kali penguatan. Dan nisbah berubah adalah apabila penguatan diberikan setelah beberapa kali respon muncul, tetapi kadarnya tidak tetap. Misalnya penguatan diberikan kepada peserta didik kadang kala setelah 10 kali respon kadang kala



setelah 5 respon. Penguatan waktu juga dibagi dua, yaitu: waktu tetap adalah apabila penguatan diberikan pada akhir waktu yang ditetapkan. Misalnya memberikan penguatan kepada setiap respon yang muncul setelah 1 menit. Waktu berubah adalah apabila penguatan diberikan pada akhir waktu yang ditetapkan, tetapi waktu yang ditetapkan itu berbeda berdasarkan respon yang muncul.

d) Penguatan positif

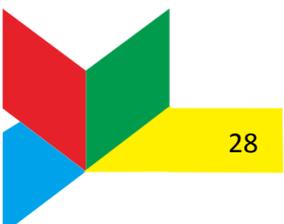
Penguatan positif dilakukan dengan memberikan penguatan sesegera mungkin setelah suatu tingkah laku muncul. Misalnya seorang peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru maka pada saat itu juga guru segera memberikan pujian.

e) Penguatan intermiten

Penguatan intermiten dilakukan dengan memberikan penguatan untuk memelihara perubahan tingkah laku atau respon positif yang telah dicapai seseorang. Dengan penguatan seperti ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri individu. Misalnya : seorang peserta didik yang tadinya malu untuk membaca puisi di depan kelas, kemudian secara bertahap dia sudah tidak malu lagi dan mampu membaca puisi di depan kelas. Maka guru memberikan pujian di depan teman-temannya agar keberanian membaca puisi di depan kelas tersebut dapat terpelihara.

f) Penghapusan

Penghapusan dilakukan dengan cara tidak melakukan penguatan sama sekali atau tidak memprediksi respon yang akan muncul pada seseorang. Misalnya peserta didik yang berbicara lucu dengan maksud memancing teman-temannya bergurau agar suasana kelas menjadi gaduh, tidak





diberikan sapaan oleh guru bahkan guru tidak menghiraukannya. Dengan demikian, peserta didik yang bersangkutan akan merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak berkenan di hati gurunya sehingga dia tidak akan melakukannya lagi.

g) Percontohan (*modeling*)

Percontohan adalah perilaku atau respon individu yang dilakukan dengan mencontoh tingkah laku orang lain. Contohnya: seorang peserta didik berusaha berbicara dengan suara keras, tidak tergesa-gesa, sistematis, dan mudah dipahami karena dia meniru guru IPA yang selalu menunjukkan perilaku seperti itu pada saat mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menunjukkan tutur kata, sikap, kemampuan, kecerdasan dan tingkah laku yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Kelemahan dalam teori Skinner, yaitu bahwa respon yang diberikan peserta didik yang kemudian diberi penguatan tidaklah esensial, menurutnya yang esensial adalah bahwa seseorang akan belajar dengan baik melalui peniruan, melalui apa yang dilihatnya dari seseorang, tayangan, dll. yang menjadi model untuk ditiru. Pengertian meniru ini bukan berarti mencontek, tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Jika tulisan guru baik, guru berbicara sopan santun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, tingkah laku yang terpuji, menerangkan dengan jelas dan sistematis, maka peserta didik akan menirunya. Jika contoh-contoh yang dilihatnya kurang baik iapun menirunya. Dengan demikian guru harus menjadi manusia model yang profesional.

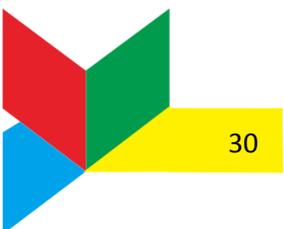


h) Token ekonomi

Token ekonomi adalah memberikan gambaran terhadap sesuatu yang memiliki nilai ekonomi ketika seseorang telah mampu menunjukkan respon atau tingkah laku yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya guru memberi hadiah buku novel yang bagus kepada seorang peserta didik.

2) Teori Gagne

Robert Gagne lahir tahun 1916 di North Andover. Beliau mendapatkan gelar A.B. pada Yale tahun 1937 dan pada tahun 1940 mendapat gelar Ph.D. Ada beberapa hal yang melandasi pandangan Gagne tentang belajar. Menurutnya belajar bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, dimana tingkah laku itu merupakan proses kumulatif dari belajar. Artinya banyak keterampilan yang dipelajari memberikan sumbangan bagi belajar keterampilan yang lebih rumit. Menurut Gagne belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (*behavior*) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut berasal dari (a) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (b) proses kognitif yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Juga dikemukakan bahwa





belajar merupakan faktor yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan, perkembangan tingkah laku merupakan hasil dari aspek kumulatif belajar. Berdasarkan pandangan ini Gagne mendefinisikan pengertian belajar secara formal bahwa belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Perubahan itu berbentuk perubahan tingkah laku. Hal itu dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku sebelum belajar dan tingkah laku yang diperoleh setelah belajar. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk perubahan kapabilitas jenis kerja atau perubahan sikap, minat atau nilai. Perubahan itu harus dapat bertahan selama periode waktu dan dapat dibedakan dengan perubahan karena pertumbuhan, misalnya perubahan tinggi badan atau perkembangan otot dan lain-lain.

Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama, yaitu:

- a) Fase pengenalan (*apprehending phase*). Pada fase ini peserta didik memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Ini berarti bahwa belajar adalah suatu proses yang unik pada tiap peserta didik, dan sebagai akibatnya setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya karena cara yang unik yang dia terima pada situasi belajar.
- b) Fase perolehan (*acquisition phase*). Pada fase ini peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain pada fase ini



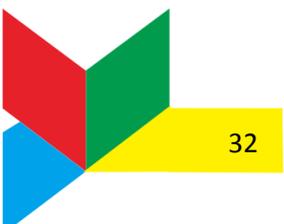


peserta didik membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.

- c) Fase penyimpanan (*storage phase*). Fase storage/retensi adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang.
- d) Fase pemanggilan (*retrieval phase*). Fase retrieval/recall, adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori. Kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk lebih daya ingat maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi katagori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

Kemudian ada fase-fase lain yang dianggap tidak utama, yaitu:

- a) Fase motivasi
Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.
- b) Fase generalisasi
Adalah fase transfer informasi pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat, peserta didik dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.
- c) Fase penampilan
Adalah fase dimana peserta didik harus memperlihatkan sesuatu penampilan yang nampak setelah mempelajari sesuatu.





d) Fase umpan balik

Peserta didik harus diberikan umpan balik dari apa yang telah ditampilkan (*reinforcement*).

e. Teori -Teori Kognitif

1) Pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan semua informasi diproses di dalam otak melalui beberapa indera. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa peserta didik mengolah informasi, memonitoringnya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan berfikir (*thinking*). Peserta didik secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk mengembangkan untuk memproses informasi, dan secara bertahap pula mereka biasa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Pemrosesan informasi pada awalnya menggunakan sistem komputer sebagai analog. Penggunaan sistem komputer sebagai analog cara manusia memproses, menyimpan dan mengingat kembali informasi sesungguhnya kurang tepat karena terlalu menyederhpeserta didikan manusia. Cara manusia memproses informasi sesungguhnya lebih kompleks dibandingkan dengan komputer.

Roobert Siegler mendeskripsikan tiga karakteristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi, yaitu : proses pikiran, mekanisme perubahan dan modifikasi diri. Pemikiran menurut pendapat Siegler berfikir adalah pemrosesan informasi. Ketika peserta didik merasakan, melakukan, mempresentasikan dan menyimpan informasi dari dunia

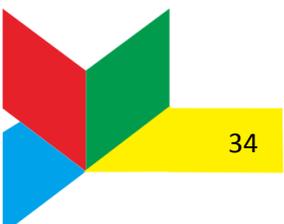




sekelilingnya, mereka sedang melakukan proses berfikir. Pikiran adalah sesuatu yang sangat fleksibel, yang menyebabkan individu bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, tugas dan tujuan. Mekanisme perubahan menurut Siegler dalam pemrosesan informasi fokus utamanya adalah pada peran mekanisme pengubah dalam perkembangan. Ada empat mekanisme yang bekerjasama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif peserta didik, yaitu: *ecoding* (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategis dan generalisasi.

Ecoding adalah proses memasukkan informasi kedalam memori. Aspek utama dari pemecahan problem adalah menyandikan informasi dan relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Otomatisasi adalah kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, pemrosesan informasi menjadi makin otomatis, dan peserta didik bisa mendeteksi hubungan– hubungan baru antara ide dan kejadian. (Kail, 2002 dalam Santrock, 2010: 311). Konstruksi strategi yaitu penemuan prosedur baru untuk memproses informasi. Peserta didik perlu menyandikan informasi kunci untuk suatu problem dan mengkoordinasikan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan untuk memecahkan masalah. Agar dapat manfaat penuh dari strategi baru diperlukan generalisasi. Peserta didik perlu melakukan generalisasi, atau mengaplikasikan strategi pada problem lain.

Modifikasi diri: Peserta didik memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka. Mereka menggunakan pengetahuan dan strategi yang telah mereka pelajari untuk menyesuaikan respon pada situasi pembelajaran yang baru. Peserta didik membangun respon baru dan lebih canggih berdasarkan pengetahuan dan strategi sebelumnya.





2) Metakognisi

Metakognisi adalah suatu kemampuan individu berdiri di luar kepalanya dan berusaha merenungkan cara dia berfikir atau merenungkan proses kognitif yang dilakukan. Pengetahuan metakognisi melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang. Aktivitas metakognisi terjadi pada saat peserta didik secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan sesuatu tujuan.

Orang yang pertama memperkenalkan istilah metakognisi adalah John Flavell. Ia membagi metakognisi keempat variabel yang penting, yaitu :

a) Variabel individu

Variabel individu mengandung makna bahwa manusia itu adalah organisme kognitif atau pemikir. Segala tindak-tanduk kita adalah akibat dari cara kita berfikir. Variabel individu dibagi menjadi:

(1) Variabel intra individu

Variabel intra individu adalah apa saja yang terjadi di dalam diri seseorang. Misalnya seseorang yang mengetahui dirinya lebih pandai dalam mata pelajaran matematika dibandingkan dengan mata pelajaran sejarah.

(2) Variabel antar individu

Variabel antar individu adalah kemampuan individu membandingkan dan membedakan kemampuan kognitif dirinya dengan orang lain. Misalnya seorang peserta didik mengetahui bahwa dirinya pandai pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan teman yang duduk dengan dia di kelasnya.

b) Variabel universal

Variabel universal adalah pengetahuan yang diperoleh dari unsur-unsur yang ada didalam sistem budaya sendiri.





Misalnya mengetahui bahwa sebagai manusia kita lupa. Sebenarnya kita paham terhadap apa yang kita lupakan, tetapi lama kelamaan kita sadar bahwa kita tidak paham.

c) Variabel tugas

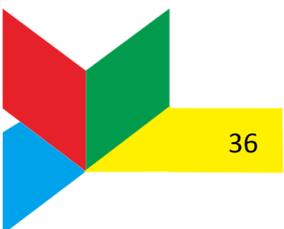
Variabel tugas adalah kesanggupan individu untuk mengetahui kesan-kesan, pentingnya dan hambatan sesuatu tugas kognitif. Contoh: seandainya informasi yang disampaikan oleh guru adalah sesuatu yang sulit dan peserta didik tahu bahwa guru tersebut tidak akan mengulangi, maka para peserta didik tentu akan memberikan perhatian yang lebih serius dan mendengarkan serta memproses informasi itu dengan lebih teliti.

d) Variabel strategi

Variabel strategi adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau mengatasi kesulitan yang timbul.

f. Teori Humanistik

Teori belajar sosial (humanistik) diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977--1986) yang menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik. Aktivitas kognitif dalam diri peserta didik (kemampuan) belajar siswa dilalui dengan cara "modelling" atau mencontoh perilaku orang lain. Teori ini mementingkan pilihan pribadi, kreativitas, dan aktualisasi dari setiap individu yang belajar. Bandura mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang mendasar dalam menerapkan teori belajar humanistik, yaitu (1) menyatakan perilaku, (2) kemampuan membuat atau memahami simbol/tanda/lambang, (3) kemampuan berpikir ke depan, (4) kemampuan untuk seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, (5) kemampuan mengatur diri sendiri dan (6) kemampuan untuk berefleksi.





Menurut Gane dan Berliner beberapa prinsip dasar dari pendekatan humanistik yang dapat kita gunakan untuk mengembangkan pendidikan:

- 1) Peserta didik akan belajar dengan baik apa yang mereka mau dan perlu ketahui. Saat mereka telah mengembangkan kemampuan untuk menganalisa apa dan mengapa sesuatu penting untuk mereka sesuai dengan kemampuan untuk mengarahkan perilaku untuk mencapai yang dibutuhkan dan diinginkan, mereka akan belajar dengan lebih mudah dan lebih cepat. Sebagian besar pengajar dan ahli teori belajar akan setuju dengan pernyataan ini, meskipun mereka mungkin akan tidak setuju tentang apa tepatnya yang menjadi motivasi peserta didik.
- 2) Mengetahui bagaimana cara belajar lebih penting daripada membutuhkan banyak pengetahuan. Dalam kelompok sosial kita dewasa ini dimana pengetahuan berganti dengan sangat cepat, pandangan ini banyak dibagi diantara kalangan pengajar, terutama mereka yang datang dari sudut pandang kognitif.
- 3) Evaluasi diri adalah satu satunya evaluasi yang berarti untuk pekerjaan Peserta didik. Penekanan disini adalah pada perkembangan internal dan regulasi diri. Sementara banyak pengajar akan setuju bahwa ini adalah hal yang penting, mereka juga akan mengusung sebuah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk berhadapan dengan pengharapan eksternal. Pertemuan dengan pengharapan eksternal seperti ini menghadapkan pertentangan pada sebagian besar teori humanistik.
- 4) Perasaan adalah sama penting dengan kenyataan. Banyak tugas dari pandangan humanistik seakan memvalidasi poin ini dan dalam satu area, pengajar yang berorientasi humanistik membuat sumbangan yang berarti untuk dasar pengetahuan kita.

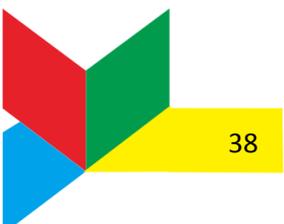




- 5) Peserta didik akan belajar dengan lebih baik dalam lingkungan yang tidak mengancam. Ini adalah salah satu area dimana pengajar humanistik telah memiliki dampak dalam praktek pendidikan. Orientasi yang mendukung saat ini adalah lingkungan harus tidak mengancam baik secara psikologis, emosional dan fisik. Bagaimanapun, ada penelitian yang menyarankan lingkungan yang netral bahkan agak sejuk adalah yang terbaik untuk Peserta didik yang lebih tua dan sangat termotivasi. Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan ini.

Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekolah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan juga punya keinginan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu Peserta didik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, bukan sebagai konselor seperti dalam Freudian ataupun pengelola perilaku seperti pada behaviorisme.

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini





berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Para pendidik hanya membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Teori ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan dari teori ini adalah: peserta didik senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir peserta didik, serta meningkatnya kemauan sendiri.

Menurut teori ini ciri-ciri guru yang baik adalah yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan peserta didik dengan mudah dan wajar. Mampu mengatur ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikannya pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan peserta didik dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

2. Kekurangan dan Kelebihan Teori Pembelajaran

a. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

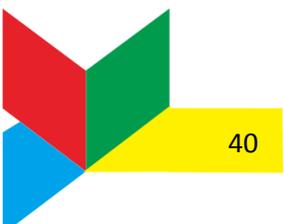
1) Kelebihan teori behavioristik

- a) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b) Metode behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.





- c) Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga peserta didik dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan
 - d) Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.
 - e) Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif, yang didasari pada perilaku yang tampak.
 - f) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang kontinyu dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang kontinue tersebut dan lebih optimal.
 - g) Bahan pelajaran yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.
- 2) Kekurangan teori behavioristik
- a) Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
 - b) Tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode ini.
 - c) Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter,





komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik.

- d) Peserta didik berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
 - e) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik
 - f) Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
 - g) Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu kondisi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik sehingga dapat menekan kreatifitas peserta didik. Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif peserta didik terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh peserta didik.
- b. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitivistik
- 1) Kelebihan teori kognitivistik
 - a) Menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri.
 - b) Membantu peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah.
 - 2) Kekurangan teori kognitivistik
 - a) Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
 - b) Sulit dipraktikkan khususnya di tingkat lanjut.
 - c) Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.





c. Kelebihan Teori Belajar Konstruktivistik

- 1) Berfikir: dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
- 2) Faham: oleh karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi.
- 3) Ingat: oleh karena peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep, yakin peserta didik melalui pendekatan ini membina sendiri kefahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.
- 4) Kemahiran sosial: kemahiran sosial diperolehi apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru.

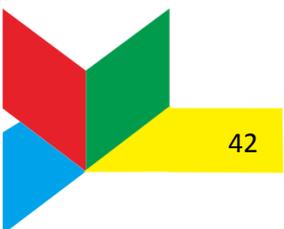
d. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

1) Kelebihan teori belajar humanistik

- a) Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b) Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
- c) Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

2) Kekurangan teori belajar humanistik

- a) Peserta didik yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.



- 
- b) Peserta didik yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.

Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk diproduksi.

Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: 1) mengetahui apa yang akan dipelajari, 2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya. Itulah yang disebut motivasi intrinsik, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila motivasi intrinsiknya kecil, maka dia perlu motivasi dari luar yang disebut ekstrinsik, atau

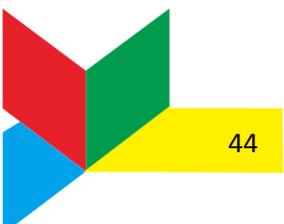


tenaga pendorong yang ada di luar. Motivasi ekstrinsik ini berasal dari guru, orang tua, teman, buku-buku dan sebagainya. Kedua motivasi ini dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh kemampuan seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian anak, apabila anak memperhatikannya secara spontan tanpa memerlukan usaha (perhatian tidak sekehendak, perhatian tidak disengaja). Bila terjadi perhatianspontane yang bukan disebabkan usaha dari guru yang membuat pelajaran begitu menarik, maka perhatian ini tidak memerlukan motivasi, walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau sekehendak, hal ini diperlukan motivasi.

b. Keaktifan

Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.





Termasuk dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Prinsip aktivitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energy sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Sadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

c. Keterlibatan langsung

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktifitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran.

Edge Dale dalam Dimiyati mengatakan bahwa: “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Pembelajaran dengan pengalaman ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjalankan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik.



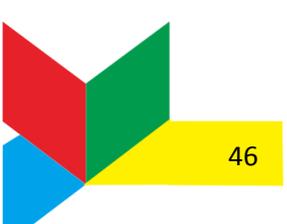


d. Pengulangan

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melihat daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme. Tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal pula yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Selanjutnya teori dari *psychology conditioning respons* sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan. Meskipun ketiga teori ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, tetapi masih dapat digunakan karena pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang





atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.

e. Proses individual

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 orang peserta didik dalam satu kelas. Guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu. Bahkan mereka memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang social budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individual yang berbeda.

Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut. Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

f. Tantangan

Prinsip pembelajaran yang berupa tantangan, peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya. Agar pada diri peserta didik timbul motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan





dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya.

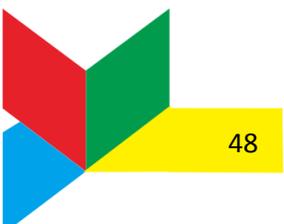
Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep *contextual teaching and learning* yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Jadi, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

g. **Balikan dan penguatan**

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan yang positif sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Format sajian berupa tanya jawab, eksperimen, diskusi, metode penemuan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan





metode-metode akan menarik yang membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat.

D. Aktivitas Pembelajaran

Serangkaian aktivitas pembelajaran terkait materi teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, dan aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik membaca teks secara cepat dan menyeluruh (*skimming*) untuk memperoleh gambaran umum materi penilaian pembelajaran.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terlewatnya materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya!
4. Bacalah referensi dari sumber lain yang relevan dan diskusikan bersama kelompok untuk memperkuat pemahaman anda berkaitan dengan materi yang dipelajari!
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja LK 1.1 berikut!

Lembar Kerja 1.1 Penerapan Teori Pembelajaran

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama!
- b. Secara berkelompok pelajarilah lembar kerja teori dan prinsip-prinsip pembelajaran!



- c. Diskusikan materi yang perlu dianalisis secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama!
- d. Isilah lembar kerja teori dan prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan!
- e. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi!

Lembar Kerja 1.1 Penerapan Teori Pembelajaran

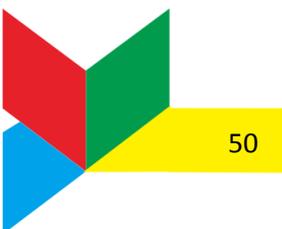
No.	Teori	Penerapan dalam pembelajaran	Perubahan Perilaku (aktif, serius, biasa, tidak aktif)	Perubahan Hasil Pembelajaran
1.				
2.				
3.				

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, Lembar Kerja 1.1 ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka In-On-In, Lembar Kerja 1.1 Anda kerjakan pada saat in service learning 1 (In-1) dengan dipandu oleh faslitator.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah Saudara menyelesaikan seluruh kegiatan pembelajaran 1, silahkan isi format refleksi berikut ini untuk mengukur penguasaan materi Saudara.

No.	Teori	Penerapan Dalam pembelajaran	Kelebihan	Kekurangan/ kelemahan
1.				
2.				
3.				





F. Rangkuman

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Namun teori belajar ini tidaklah semudah yang dikira, dalam prosesnya teori belajar ini membutuhkan berbagai sumber sarana yang dapat menunjang, seperti: lingkungan peserta didik, kondisi psikologi peserta didik, perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik. Semua unsur ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menciptakan suatu model teori belajar yang dianggap cocok, tidak perlu terpaku dengan kurikulum yang ada asalkan tujuan dari teori belajar ini sama dengan tujuan pendidikan.

Makalah ini sudah cukup banyak membahas tentang teori-teori pembelajaran. Teori-teori pembelajaran tersebut menjelaskan apa itu belajar dan bagaimana belajar itu terjadi. *Teori Behavioristik* merupakan teori yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respon. *Teori Pengkondisian Klasik* menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha dari organisme untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus yang pada akhirnya menghasilkan suatu respon. *Teori Gestalt* lebih menekankan belajar adalah kecenderungan mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh. Inti dari *Teori Skinner* adalah dimana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. *Teori Gagne* menyatakan bahwa belajar bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. *Teori Pemrosesan Informasi* menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. *Metakognisi* adalah suatu kemampuan individu di luar kepalanya dan berusaha merenungkan cara dia berfikir atau merenungkan proses kognitif yang dilakukan. Sedangkan *Sibernetik* mengatakan bahwa belajar adalah pengolahan informasi. Jadi masing-masing teori menjelaskan belajar dan pembelajaran dalam pengertian yang berbeda-beda.





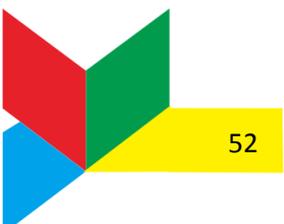
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 tentang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama dan keterbukaan terhadap kritik dan saran selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1, teori dan prinsip-prinsip pembelajaran?

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

Ada pada materi pembelajaran 1: bagian teori menurut ahli, kelebihan dan kelemahan dari masing-masing teori.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 TEKNIK DASAR BERNYANYI

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, guru mampu mempraktikkan teknik pernafasan dan produksi suara sehingga dapat bernyanyi dengan artikulasi dan frasering dengan prosedur latihan yang benar secara mandiri dan bertanggungjawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. mampu menyanyi dengan teknik pernafasan yang benar.
2. mampu menyanyi dengan teknik produksi suara yang benar.
3. mampu menyanyi dengan frasering yang benar.
4. mampu bernyanyi dengan artikulasi suara yang tepat.

C. Uraian Materi

1. Pernafasan

Bernyanyi dengan baik dapat dipelajari oleh setiap orang, sekalipun oleh orang yang merasa tidak mampu. Bernyanyi hendaknya selalu dilakukan dalam keadaan atau situasi yang menyenangkan dan nantinya tidak menjadikan peserta didik merasa takut. Belajar teknik bernyanyi, seperti yang akan kita bahas dalam bahan ajar ini, hendaknya tetap dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menjadikan beban bagi peserta didik. Terlebih lagi, kegiatan bernyanyi diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi segar.

Secara alamiah setiap orang dapat bernapas setiap saat. Pernafasan dalam bernyanyi memegang peranan penting atas beberapa hal, misalnya pembentukan suara dan kalimat lagu (*frasering*). Ada 3 macam pernafasan, penjelasannya sebagai berikut.



a. Pernafasan bahu

Pernafasan ini terjadi karena udara yang kita hirup hanya masuk ke dalam paru-paru bagian atas, sehingga mendorong bahu ke atas. Pernafasan ini tidak dianjurkan karena selain secara estetis tidak baik tetapi juga sangat dangkal sehingga kita cepat kehabisan napas dan suara yang dihasilkan juga tidak stabil.

Pernafasan ini tidak dianjurkan karena paru-paru tidak dapat menampung udara yang cukup, sehingga secara langsung mengakibatkan pemenggalan kalimat lagu yang tidak sempurna. Jika pemenggalan kalimat lagu tidak sempurna maka akan terjadi perubahan makna dari kalimat lagu tersebut. Sebagai contoh, kalimat lagu “*why do you love me?*” bermakna sebuah pertanyaan yang tidak bisa dipisahkan antara kata yang satu dan yang lain. Jika kita tidak memiliki udara yang cukup maka lagu itu akan dinyanyikan dengan pemenggalan semisal: “*why*”, “*do you love me*”

Pemenggalan kalimat tersebut bisa mengubah makna dari kalimat lagu yang diinginkan.

b. Pernafasan dada

Pernafasan ini terjadi apabila udara sepenuhnya masuk ke paru-paru sehingga rongga dada membusung ke depan.

Apabila kita menggunakan pernafasan ini kita akan cepat lelah dan suara yang dihasilkan juga tidak stabil karena kita kurang dapat mengatur udara yang keluar.

Pernafasan ini juga tidak dianjurkan karena selain tidak stabil dalam pengaturan napas tetapi juga karena paru-paru belum cukup menampung udara yang banyak. Jika jumlah udara kurang cukup maka ada kemungkinan yang terjadi adalah pemenggalan kalimat lagu yang kurang sempurna. Meskipun lebih baik daripada pernafasan bahu, pernafasan dada juga belum ideal digunakan dalam bernyanyi.

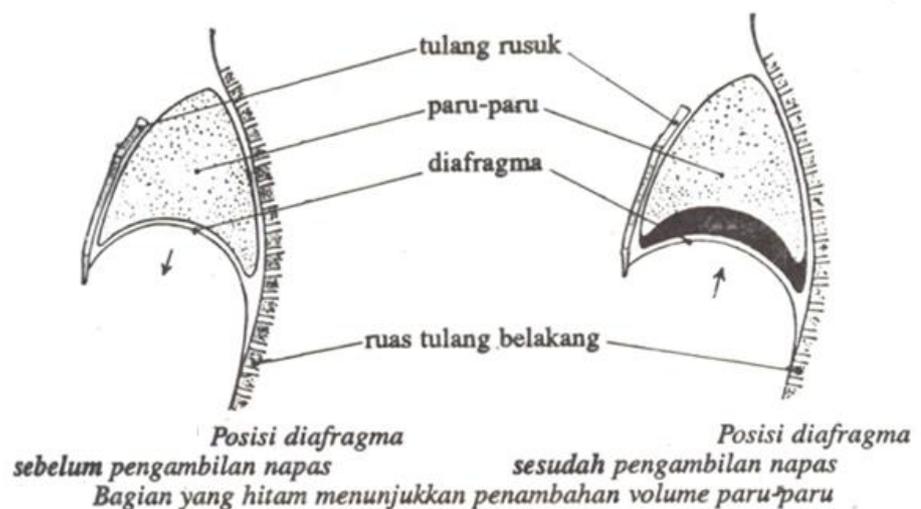


c. Pernafasan diafragma

Dalam pernafasan ini semua udara yang masuk dalam paru-paru ditopang oleh sekat rongga badan atau diafragma sehingga paru-paru akan sedikit mengembang secara optimal karena dibantu oleh otot-otot perut, dengan demikian pengeluaran napas dapat kita atur sesuai dengan kebutuhan kita dan suara yang dihasilkan menjadi stabil.

Jenis pernafasan ini adalah yang paling ideal dan disarankan untuk digunakan dalam bernyanyi.

Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 4. Pernafasan diafragma

Pernafasan ini memungkinkan kita dapat mengatur keluar masuknya udara sesuai dengan apa yang kita inginkan dan sangat berpengaruh pada :

- 1) kualitas suara yang stabil, karena udara dibantu pengaturannya oleh sekat rongga dada,
- 2) pemenggalan kalimat lagu yang sempurna karena kita dapat mengatur kapan harus bernapas dan mengakhiri kalimat lagu,
- 3) produksi suara lebih bagus, dan
- 4) pengaturan dan penggunaan napas lebih efektif.



Jenis pernafasan ini dapat dilatih oleh setiap orang yang ingin belajar bernyanyi dan/atau memainkan alat musik tiup. Berikut ini langkah-langkah berlatih dan mendapatkan pernafasan diafragma:

- 1) latihan dengan mengeluarkan napas seperti biasa tanpa ada ketegangan,
- 2) setiap akan mengambil napas lagi, tunggu sampai timbul suatu “kehausan akan bernapas”,
- 3) ambillah napas dengan mulut tertutup dan seperti orang memeriksa bau yang ada di udara. pada saat perut mengembang, sisi badan diusahakan menjadi lebar (periksalah dengan tangan), dan
- 4) tahanlah sebentar kemudian keluarkan napas secara perlahan dengan santai tanpa ketegangan.

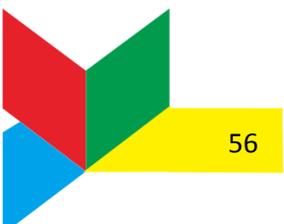
Lamanya latihan masing-masing tahap tergantung masing-masing orang. Setiap orang bisa jadi tidak sama waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahap.

Mendeteksi pernafasan diafragma dapat dilakukan dengan cara:

- 1) berbaring dan meletakkan buku yang agak berat di atas perut, dan
- 2) ambillah napas dan usahakan supaya desakan napas tadi berhasil mendorong perut dengan beban buku tersebut ke atas.

Hal yang perlu kita perhatikan juga adalah desakan napaslah yang menggerakkan diafragma dan otot-otot perut, bukan semata-mata gerakan otot perut yang mengembang dan mengerut tanpa adanya napas dari dalam.

Ada latihan sederhana yang dapat kita lakukan yaitu dengan tertawa terbahak-bahak hingga sekat rongga badan bergerak dan perut merasa terguncang-guncang. Hal ini sekaligus dapat digunakan untuk mengusir kesedihan dan dapat digunakan untuk penyegaran.





Perhatikanlah setiap kali ada orang yang sedang bernyanyi. Amatilah jenis pernafasan yang digunakan dengan melihat ciri-ciri seperti yang diuraikan di atas.

Sekat rongga badan atau diafragma membantu menekan paru-paru dari bawah sehingga napas dapat kita atur sesuai dengan kehendak dan suara yang dihasilkan lebih stabil.

Faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang penyanyi adalah menguasai teknik pernafasan yang benar yaitu pernafasan diafragma. Kelebihan pernafasan ini adalah dapat menampung udara lebih banyak di paru-paru dan dapat diatur penggunaan udaranya karena ditopang oleh sekat rongga badan. Selain lebih efektif dalam penggunaan napas, pernafasan diafragma memungkinkan suara yang dihasilkan lebih stabil.

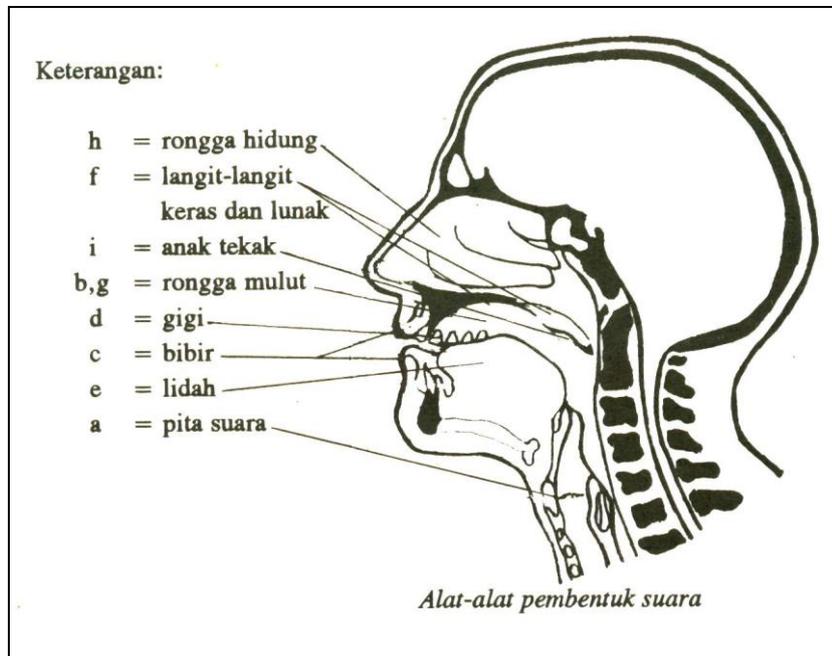
2. Teknik Pembentukan Suara

Faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang penyanyi adalah menguasai teknik pernafasan yang benar, yaitu pernafasan diafragma. Kelebihan pernafasan ini adalah dapat menampung udara lebih banyak di paru-paru dan dapat diatur penggunaan udaranya karena ditopang oleh sekat rongga badan. Setelah membahas teknik pernafasan kita akan mempelajari bagaimana pernafasan yang benar untuk memproduksi suara. Sebenarnya suara tidak hanya tergantung pada pernafasan saja karena berkaitan juga dengan teknik bernyanyi. Teknik-teknik tersebut akan dibahas dalam modul ini.

Seperti halnya instrumen musik tiup (terompet, *saxophone*, dan lain-lain), pembentukan suara dalam vokal dilakukan dengan cara memompa udara ke dalam paru-paru dengan dibantu oleh otot-otot perut dan diafragma. Udara tersebut kemudian dihembuskan sedemikian rupa sehingga menggetarkan pita suara.



Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 5. Alat-alat pembentuk suara

Alat-alat untuk bernyanyi dalam tubuh kita yang utama antara lain sebagai berikut.

a. Pita suara

Seperti halnya memainkan instrumen tiup, bibir yang tebal dan kaku tidak dapat menghasilkan suara yang baik. Pita suara dalam hal ini pada prinsipnya berfungsi seperti bibir. Pita suara sangat besar pengaruhnya terhadap suara yang dihasilkan. Pita suara dan tenggorokan ini harus selalu dilatih supaya bersifat luwes, tidak tegang, dan tidak kaku.

Hal ini dapat dilakukan dengan selalu memulai latihan bernyanyi dengan tahapan yang lembut terlebih dahulu karena bernyanyi dengan keras membuat pita suara kita menjadi tegang.

Latihan yang dilakukan dalam tahapan ini ada berbagai cara, misalnya bernyanyikan tangga nada atau hanya beberapa nada dengan vokal atau dengan konsonan.



Meskipun hanya latihan teknik diharapkan suasana pembelajaran tetap menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani. Oleh karena biasanya dalam latihan ini timbul ketegangan dalam pita suara, sebaiknya perlu disisipkan lagu yang sedang menjadi kegemaran peserta didik guna menghilangkan ketegangan.

Kecenderungan mengangkat kepala setiap kali bernyanyikan nada-nada yang tinggi dapat membuat pita suara menjadi tegang. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya kepala dalam posisi menghadap ke depan.

b. Rahang

Peranan rahang juga penting, sehingga perlu dilatih agar dapat membuka dan menutup dengan lancar dan luwes. Hal ini perlu disadari oleh setiap orang yang akan latihan bernyanyi karena peranan rahang sangat dominan dalam memproduksi nada-nada tinggi.

c. Ruang mulut

Sebaiknya pada saat bernyanyi tidak terlalu memikirkan bagaimana penampilan wajah kita sehingga tidak ragu membuka mulut, tetapi ketika bernyanyi sebaiknya juga membuka ruang mulut secara wajar dan tidak dibuat-buat.

d. Lidah

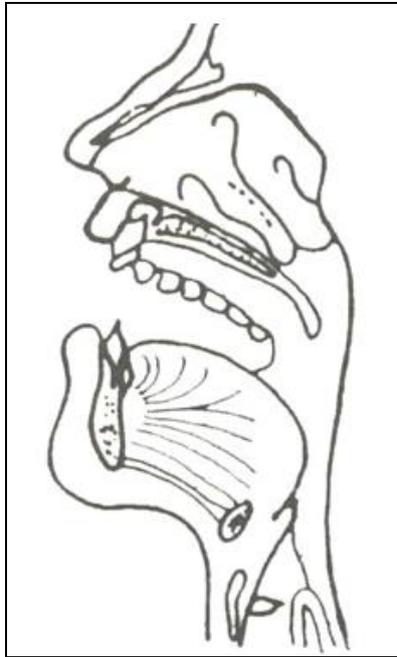
Lidah sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan huruf hidup selain rongga mulut kita.





Huruf 'a'

Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 6. Posisi mulut untuk 'a'

Gigi atas dan bawah jangan sampai tertutup bibir. Lidah terletak pada permukaan yang rata, ujungnya menyentuh gigi bawah. Apabila ini dapat dilakukan maka suara yang dihasilkan juga akan menjadi baik. Huruf ini merupakan dasar dari pengucapan huruf yang lain.

Tidak banyak orang dalam bernyanyi dapat mengucapkan huruf ini dengan jelas sehingga kadang-kadang kita tidak bisa mendengar dengan jelas syair apa yang dinyanyikan oleh orang tersebut.

Huruf vokal ini dapat kita latih pada potongan lagu-lagu di bawah ini:



Sabda Alam

Di cip ta kan a lam pri a dan wa ni ta
 Du a makh luk da lam a suh an de wa ta
 Di tak dir kan bah wa pri a ber ku a sa
 a da pun wa ni ta le mah lem but man ja

Sepasang Mata Bola

Ismail Marzuki

Ham - pir ma lam di Jog - ja ke - ti - ka ke - re ta ku ti - ba
 Re - mang - re mang cu - a - ca ter - te - gun a - ku ti - ba - ti - ba
 Du - a ma - ta me - man - dang se - a - kan - a kan di - a ber - ka - ta
 Lin - dung i a - ku pah - la - wan da - ri - pa - da si ang - ka - ra mur - ka

KEBYAR-KEBYAR

GOMBLOH

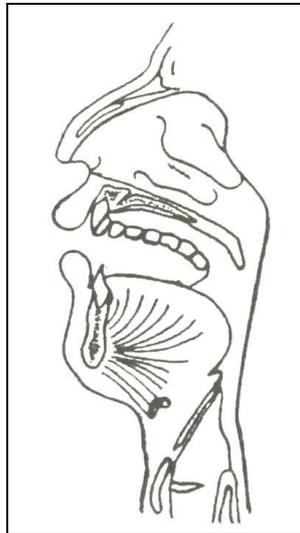
In - do - ne - sia me rah da rah ku pu tih tu langku bersa tu da lam se mangatmu
 ke byar ke byar pe la ngi jing ga





Suara 'o'

Perhatikanlah gambar di bawah ini:



Gambar 7. Posisi mulut untuk 'o'

Latihan suara ini dimulai dari latihan 'A' di atas, namun sekarang bentuk ujung bibir diperlonjong dan sedikit dipersempit. Latihan dalam suara ini dapat dilakukan dengan mengucapkan kata:

- obat
- radio
- bola, dan lain-lain.

Potongan lagu di bawah ini dapat dijadikan latihan untuk memperjelas huruf "O":

Lilin-lilin Kecil

O ma na ka - la men ta ri tu a le lah ber sinar
O ma na ka - la bu lan nange nit eng gan ter se nyum

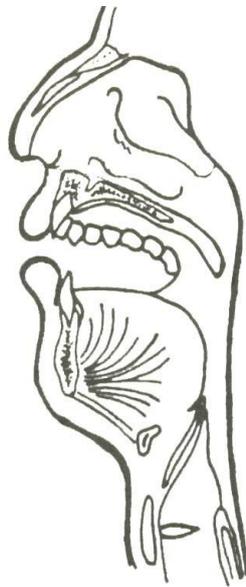


Suara 'u'

Pembentukan suara ini merupakan perubahan corong bibir dari huruf 'o' yang dipersempit dan dimajukan sedikit ke depan.

Ujung lidah menyentuh gigi bawah dan sedikit membusung di bagian belakang.

Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 8. Posisi mulut untuk 'u'

Perhatikan agar rahang bagian bawah harus turun secukupnya. Untuk memastikan hal ini, masukkan jari di antara gigi atas dan gigi bawah.

Untuk melatih ini bisa dilakukan dengan mengucapkan kata-kata seperti:

- a. mutu,
- b. aku,
- c. sungguh,
- d. seluruh,
- e. jujur, dan sebagainya.





Aku Bukan Untukmu

Artist: Rossa

Da hu - lu kau men cin ta - i - ku Da - hu - lu kau meng i nginkan ku Mes ki -
rang kau per gi men ja - uh se ka - rang kau ting gal kan a ku Di sa -

1. pun tak per nah a da ja - wab ku Tak ber - ni at kau ting gal kan a ku Se - ka -
at ku mu lai meng ha - rap - kan mu dan ku

2. mo - hon ma - af - kan a - ku A - ku me - nye - sal tlah mem bu at mu me - na - ngis dan di -
gi kau meng i ngat ku kem ba - li a -

ar - kan me mi lih yang la - in Ta pi ja - ngan per - nah kau dus ta - i tak - dir - mu Pas - ti

To Coda
i - tu ter - ba ik un - tuk - mu Ja - ngan lah la - nya un - tuk di - ri
per - nah ting gal kan di - ri -

D.S. al Coda
- ku Se - ka nya hoh

Mes ki pun me - mo - hon dan me min ta ha -

ti - - mu ja - ngan per nah ting gal kan di ri - nya un - tuk di - ri - ku

JUJUR

RAJA

Du hai ke ka sih pu ja an ha ti ku da pat kah kau membe ri ku sa tu ar ti Se ti

tik ra sa yang bi sa ku me nger ti bu kan sum pah a tau ja ji

Buk ti kan lah bi la kau a da cin ta se tu lus ha ti mu bi sa me ne ri ma se ba

tas ke ju jur an yang kau mi li ki bu kan se ke dar ber sa ma Ju - jur lah pa da -





ku bi la kau tak la gi cinta Tinggal kan lah a ku bi la tak mung kin ber sa ma Jauh i di ri

ku lu pa kan lah a ku Ho ho ho U u u u u u Ju jur lah pa da

ku bi la kau tak la gi su ka ting gal kan lah a ku bi la tak mung kin ber sa ma jauh i di ri

ku lu pa kan lah a ku se la ma nya

KIDUNG

Chrisye

Tak se la ma nya men dung i tu ke la bu nya ta nya ha ri i - ni ku - li -

hat be gi tu ce ri a

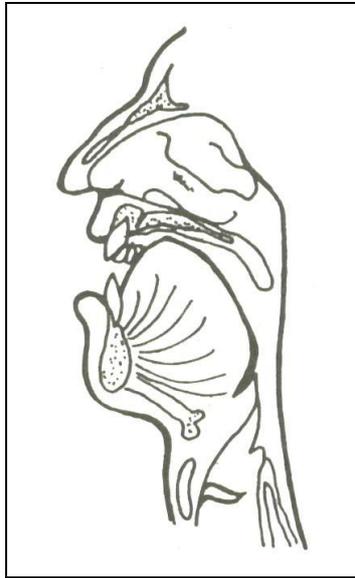
Suara 'i'

Agar suara huruf 'i' terdengar jelas, perhatikan posisi bagian tengah dari lidah naik ke atas namun ujungnya tetap menyentuh gigi bagian bawah. Sudut bibir ditarik ke belakang dan tetap membentuk corong, sehingga bibir tetap membentuk lingkaran. Gigi atas dan bawah sebaiknya tetap nampak. Untuk memastikan hal ini dapat dilakukan latihan di depan cermin.





Amatilah gambar berikut ini:



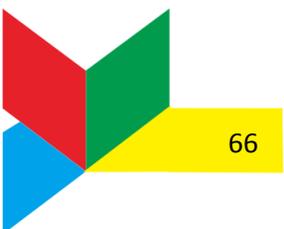
Gambar 9. Posisi mulut untuk 'i'.

Untuk latihan pengucapan suara ini dapat dilakukan dengan mengucapkan kata-kata seperti pada lagu:



Kata-kata melati, dari, dan giri benar-benar harus diucapkan jelas karena jika tidak maka akan memengaruhi makna dari kata-kata tersebut.

Perhatikan juga potongan lagu-lagu di bawah ini:





Jika menjumpai lagu yang banyak menggunakan vokal “i” harus lebih berhati-hati dengan pembentukan mulut yang benar, sehingga apa yang diucapkan sesuai dengan yang tertulis supaya tidak menimbulkan kerancuan dalam makna kalimatnya.

BELAIAN SAYANG

Bing Slamet

Wak - tu hu - jan tu - run rin - tik per - la - han
Bin - tang-pun me - nye - pi a - wan me - ne - bal

Aku Begini Engkau Begitu

Di da lam ti dur di dalam do a di dalam mim - pi
Ki ta ber sa ma ki ta ber sa tu bergan deng ta - ngan

Cindai

Cin dai lah ma - na ti dak ber ki - as ja lin nya la -
lu ren tah be ri - bu ba gai lah ma - na hen dak ber hi -
as cer min ku re - tak se ri - bu





MASIH

Ada Band

Re-sah wak-tu me-runggu di si-ni ki-ni ber-se-mi kem-ba-li
 Te-lah la-ma lu-pakan di ri-nya ha-dir ce-ri-ta la-lu
 dan li-hat-lah Di-ri-mu ba-gai bu-nga rin-du ber-se-mi
 yang ter-seenyum me-na-tap in-dah-nya du-nia yang se-i-
 ring me-nya pa ja-wab-an sga la-gundahmu

Artikulasi (pengucapan kata yang jelas) pada musik populer kadang-kadang tidak begitu mendapat perhatian yang serius. Pengucapan yang kurang atau tidak jelas seringkali menjadi ciri khas seorang penyanyi. Perhatikan potongan lagu berikut:

Pelangi Di Matamu

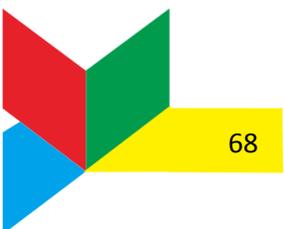
Jamrud

Ti-ga pu-luh me-nit ki-ta di si-ni tan-pa su-a-ra dan a-ku
 re-sah ha-rus me-nung-gu la-ma ka-ta da-ri mu

Pengucapan lirik lagu tersebut seperti terdengar :

Tegapoloh menet keta desene tanpa soara
 Dan ako resah haros menonggo lama kata darimo

Lagu “Pelangi Di Matamu” di atas jika dinyanyikan sesuai dengan artikulasi yang benar menjadi terdengar aneh karena karakter vokal penyanyi tersebut menjadi daya tarik tersendiri pada lagu tersebut.





Selamat Ulang Tahun

Jamrud

Ha ri i - ni ha ri yang kau tung gu

bertambah sa tu tahun u si a mu ba ha gia lah ka mu

Lagu di atas dipopulerkan oleh Jamrud dengan pengucapan (artikulasi) yang kurang jelas namun justru menjadi karakter khas dari vokalis grup musik tersebut. Jika dinyanyikan dengan artikulasi yang tepat maka menjadi kurang menarik. Lirik lagu terdengar seperti berikut:

Hare ene hare yang kao tonggo
Bertambah sato tahun oseamo
Bahagialah kamo

Dengan demikian karakter vokal penyanyi cukup memengaruhi artikulasi.

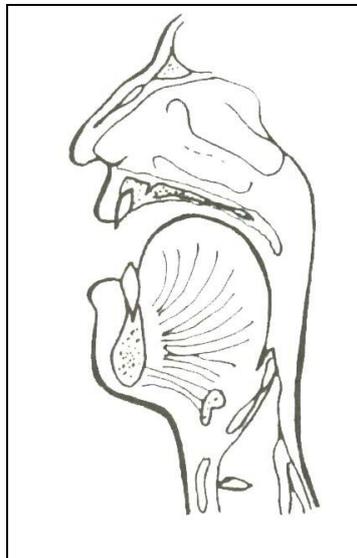
Suara 'e'

Pengucapan huruf ini kadang-kadang terdengar kurang manis dan agak kasar. Untuk menghindari hal ini ini bisa dilakukan dengan menambah satu huruf 'e' sedikit ke arah 'i'.





Amatilah gambar posisi mulut berikut ini:



Gambar 10. Posisi mulut untuk 'e'.

Bibir hendaknya tidak terlalu sempit tetapi tetap membentuk seperti corong. Agar suara terdengar bulat, rahang bawah sedikit diturunkan sehingga tidak terlalu sempit.

Berikut contoh lagu yang menggunakan vokal 'e':

Goro-gorone

Lagu Daerah

Go ro go ro ne e pa to ka to ka bi a lo ko
sa na lo ko ma ri lo ko len so e ma na ri Ka ta
nyong be ta pin rta si oh no na e ma na ri de ngar
don ci e ba la gu si oh no na e ma na ri

Huruf ini juga dapat dilatih dengan mengucapkan kata-kata seperti:

- a. sate,
- b. lebar,
- c. sehat, dan sebagainya.



Huruf “e” dalam kata: selain, seperti, sebuah, dan sebagainya kadang-kadang terjadi kerancuan dalam pengucapannya. Pengucapan huruf “e” pada kata “selain”, berbunyi seperti pengucapan huruf “e” pada kata “sate”. Untuk masyarakat Indonesia Timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Papua, dan lain-lain, pengucapan kata tersebut berbeda dengan pengucapan untuk masyarakat di daerah Jawa. Contoh lagu huruf “e” seperti pada lagu berikut ini:

Waktu Huja Sore-sore

Lagu Daerah

Waktu hujansore so re ki lat sambar po hon ke na ri
Pu kul ti fa toto bu ang kata ba limbing di ke re ta

E jo ja redongmo ngare ma ri dan sa dan me na ri ta
No na dan sa de ngan tu an jangan sin dir na ma be ta

E ma na ri sam bil go yang ba da - ne

Ma na ri lom bo pegang le so ma nis e

Ra sa ra mai jangan pu lang du lu e

Apabila beberapa posisi di atas dilakukan dengan benar maka kita akan mendapatkan kualitas suara yang jelas dan bulat. Potongan lagu berjudul “Sepasang Mata Bola” di bawah ini dapat dijadikan contoh dalam pengucapan huruf “e”:





Se pa sang ma ta bo - la da ri ba lik jen de la
da tang da ri Ja kar ta mnu ju me dan per wi ra
Ka gum ku me li hat nya si nar sang per wi ra re la
Per gi lah pah la wan ku ja ngan bimbang ra gu ber sa ma do ak ku

Terkadang Bahasa Daerah cukup berpengaruh terhadap pengucapan huruf-huruf hidup. Di daerah Jawa bahasa sangat memengaruhi artikulasi huruf-huruf vokal. Sebagai contoh di Jawa Timur ada kecenderungan ‘u’ diucapkan terdengar ‘o’. Jadi mengucapkan kata ‘**mutu**’ terdengar ‘**moto**’. Mengucapkan ‘i’ juga cenderung terdengar seperti ‘e’, misalnya mengucapkan kata ‘**bangkit**’ seperti terdengar ‘**bangket**’.

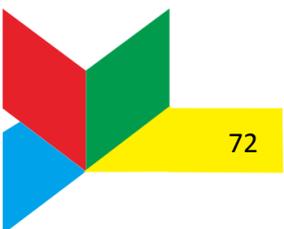
Di daerah Sumatra ada kecenderungan mengucapkan kata ‘**benar**’ diucapkan seperti huruf hidup pada kata ‘sate’, sehingga bunyinya seperti kata ‘**benar**’.

Terkadang dalam keseharian secara tidak sadar kita mengucapkan kata-kata yang kurang jelas.. Untuk memastikan hal tersebut sebaiknya kita merekam kemudian mendengarkan sendiri pengucapan kita guna mengidentifikasi kekurangan kita.

Selain huruf hidup yang telah dibahas di atas kita juga perlu mencermati huruf rangkap atau diftong.

Huruf rangkap dapat kita jumpai pada kata-kata seperti:

- a. au : dikau, tembakau, lampau, dll,
- b. ai : badai, selesai, helai, sebagai, mulai, dll, dan
- c. oi : amboi, dll.





Contoh di atas menunjukkan bahwa huruf yang mendahului istilahnya adalah huruf yang terbuka dan diikuti oleh huruf tertutup.

Huruf pertama diucapkan lebih lama dan sedikit ditekan kemudian beralih ke huruf yang mengikutinya.

Hati Yang Terluka

Broery M

Kau yang telah mem bu at lu ka di ha ti ku

kau yang te lah mem bu at jan ji jan ji pal su

Kau yang se la ma i ni a ku sa yang i

Kau me ru bah cin ta ku ja di ben ci

Kesalahan pengucapan yang sebaiknya kita hindari adalah tidak hanya mengubah ke arah satu bunyi saja misalnya mengucapkan kata “selesai” menjadi “selesaaa-i” atau “selesaiiii”.

Dalam pengucapan kata “hiu” dan “sua” pada umumnya huruf pertama diucapkan dengan singkat.

Setelah kita dapat mengucapkan huruf-huruf di atas dengan jelas, kita akan membahas tentang suara yang dihasilkan supaya terdengar bergema (resonansi).

Sebagai gambaran, apabila kita membunyikan garpu tala dengan cara diketukkan pada suatu benda dengan kondisi benda tersebut tetap kita pegang maka bunyinya tidak terdengar jelas. Sebaliknya apabila garpu tala dibunyikan dan diletakkan di atas papan (misalnya kotak) maka gema

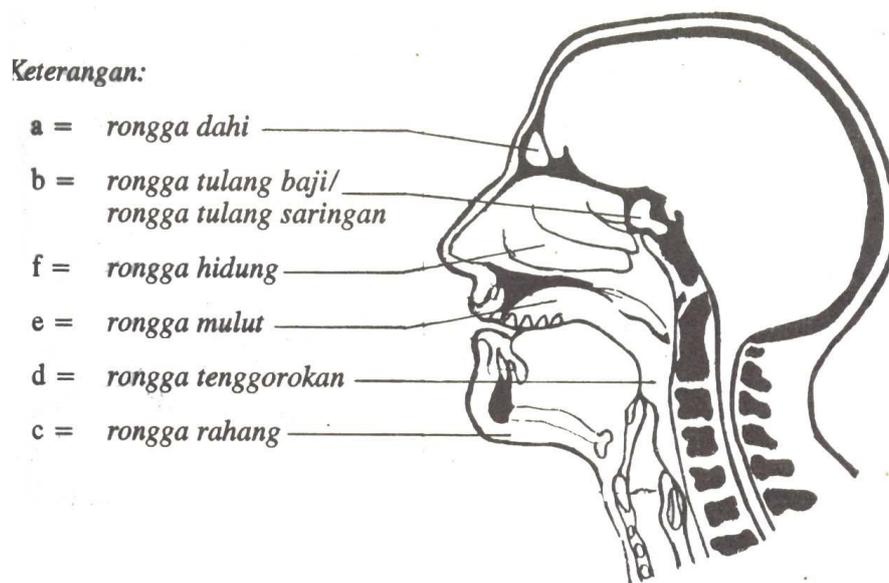




suaranya terdengar lebih keras dan jelas karena suaranya diteruskan pada kotak tersebut. Dalam hal ini kotak tersebut berfungsi sebagai ruang resonansi.

Contoh lainnya apabila kita mengucapkan bernyanyikan huruf 'o' kemudian kita meletakkan kedua telapak tangan yang dikatupkan di depan mulut maka suara yang dihasilkan akan lebih keras.

Resonansi adalah suatu gejala berbunyi kembali dari suatu ruangan, seperti gema yang timbul karena adanya semacam ruangan memiliki ber dinding yang sanggup memantulkan suara. Pita suara mengalami hal yang sama seperti garpu tala. Tanpa pita suara, seseorang akan terdengar lemah sekali ketika berbicara atau bernyanyi. Di bawah ini adalah gambar rongga-rongga resonansi pada manusia:



Gambar 11. Rongga-rongga resonansi pada manusia

Salah satu cara melatih untuk mendapatkan suara yang bergema misalnya dengan bersenandung dengan baik dengan cara bibir dikatupkan dan rongga-rongga resonansi dibuat luwes.



Selain teknik pernafasan yang benar, untuk menjadi seorang penyanyi harus memerhatikan bagaimana cara memproduksi suara/nada yang benar. Perlu juga dipahami tentang organ-organ tubuh yang mendukung produksi nada seperti rahang, lidah, mulut, pita suara, dan lain-lain. Organ-organ tubuh tersebut berpengaruh langsung terhadap pembentukan suara, baik vokal maupun konsonan. Sebagai contoh, untuk membentuk suara 'o' diperlukan dukungan organ tubuh mulut yang benar sehingga suara 'o' yang dimaksudkan sama dengan suara yang terdengar oleh orang lain. Cara melatihnya adalah dengan bernyanyikan beberapa lagu yang terkait dengan vokal dan konsonan secara dominan sehingga akan terbiasa mengucapkan dengan jelas.

3. Frasering

Frasering (phrasering) adalah pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Perhatikan contoh potongan lagu berikut:

Kalimat lagu di atas merupakan kalimat yang utuh dan tidak dapat dipotong-potong sesuai dengan kemauan penyanyinya, misalnya menjadi sebagai berikut:

Broery M

Kau yang telah mem bu at lu ka di ha ti ku

kau yang te lah mem bu at jan ji jan ji pal su

Kau yang se la ma i ni a ku sa yang i

Kau me ru bah cin ta ku ja di ben ci





Apabila setelah kata “kau” penyanyi berhenti sejenak untuk mengambil napas, maka makna kalimat lagu secara keseluruhan menjadi lain, terlebih lagi jika pemenggalannya sebagai berikut:

Broery M

Kau yang telah mem bu at lu ka di ha ti ku

kau yang te lah mem bu at jan ji jan ji pal su

Kau yang se la ma i ni fa ku sa yang i

Kau me ru bah cin ta ku ja di ben ci

Pemenggalan frasa kalimat lagu seperti di atas akan semakin mengubah makna kalimat lagu secara keseluruhan. Kemampuan pemenggalan lagu erat hubungannya dengan penguasaan teknik pernafasan. Pemenggalan kalimat lagu biasanya disebabkan kurangnya kemampuan menahan napas dan minimnya persediaan udara dalam paru-paru yang cukup. Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan penguasaan kemampuan pernafasan yang baik. Pernafasan yang dianjurkan adalah pernafasan diafragma, sebagaimana telah dibahas pada unit 1 modul ini.

Pemenggalan dan artikulasi dalam musik populer menjadi fenomena tersendiri. Artikulasi yang kurang jelas menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa penyanyi menjadi karakter atau ikon. Perhatikan lagu berikut:



Cinta Sejati

BCL

Ma na ka la ha ti meng -
ge li at me ngu sik re nung - an
me ngu lang ke nang - an sa
at cin ta me ne mu i cin ta
Su a ra sang ma lam dan
si - ang se a kan ber la gu
Da pat a ku de ngar rin
du mu me mang gil na ma ku sa
at a ku tak la gi di si si mu ku tung
gu kau di ke a ba di an





A ku tak per nah per gi se
la lu a da di ha ti mu
Kau tak per nah ja uh se
lalu a da di da lam ha ti ku
Suk ma ku ber te ri ak me ne gas
kan ku cin ta pe da mu
Te ri ma ka sih pa da ma
ha cin ta me nya tu kan ki ta sa
at a ku tak la gi di si si mu ku tung
gu kau di ke a ba di an
Cin ta ki ta me lu kis kan se ja
rah meng ge lar kan ce ri ta pe nuh su

ka ci ta se hing ga si a pa pun in san du
 nia pas ti ta hu
 cin ta ki ta se ja ti
 lem bah yang ber war na mem
 ben tuk me le kuk me me luk ki ta Du
 a ji wa yang me le bur ja di sa tu da lam
 ke su ci an cin
 ta Cin ta
 ki ta me lu kis kan se ja rah meng ge
 lar kan ce ri ta pe nuh su ka ci ta se hing
 ga si a pa pun in san du nia pas ti ta
 hu cin ta ki ta se ja - ti



Frase kalimat lagu di atas sangat ideal untuk arti sebuah kalimat, yaitu:

*Manakala hati menggeliat mengusik renungan
Mengulang kenangan saat cinta menemui cinta
Suara sang malam dan siang seakan berlagu
Dapat aku dengar rindumu memanggil namaku*

Jika kita dengarkan lagu tersebut pemenggalan kalimatnya seperti berikut:

Cinta Sejati

Jika kita tinjau dari sisi *frasering*, alangkah berbedanya makna kalimat lagu dibandingkan dengan kalimat lagu yang ideal. Namun, hal tersebut hampir tidak ada yang mempermasalahkannya. Itulah yang terjadi pada musik populer. Kaidah-kaidah *frasering* yang tepat tidak menjadi persoalan karena yang penting adalah lagu tersebut digemari oleh masyarakat.

Pada lagu mancanegara fenomena ini juga banyak ditemukan, misalnya pada potongan lagu dibawah ini:

I Finally Found Someone

Pemenggalan lagu di atas menjadi sebagai berikut:





I Finally Found Someone

Barbara S & Bryan A

This is it, oh I finally found someone

Sebenarnya pemenggalan di atas mengubah arti kalimat lagu karena idealnya:

I finally found someone, terjemahan bebasnya menjadi “akhirnya saya telah menemukan seseorang”. Jika dilakukan pemenggalan “*I finally, found someone*” maka terjemahan bebasnya menjadi “akhirnya saya, telah menemukan seseorang”. Secara kalimat bahasa, dua terjemahan tersebut maknanya menjadi berbeda. Namun sama halnya dengan lagu populer di Indonesia, lagu populer mancanegara yang tidak mengindahkan kaidah *frasering* pun tidak dipersoalkan.

Jenis musik yang masih konsisten dengan idealismenya adalah seriosa karena penyanyi jenis ini dibekali teknik vokal yang amat tinggi, sehingga mampu menerapkan teknik yang dikuasainya pada repertoar yang dinyanyikan. Pada musik populer, baik di Indonesia maupun di mancanegara, persoalan *frasering*, masih dapat ditawar. Satu hal yang tidak bisa ditawar adalah intonasi (ketepatan nada yang dinyanyikan) karena musik pada dasarnya adalah bunyi atau nada. Nada tersebut sudah distandardisasikan secara internasional, khususnya untuk musik diatonis. Pada musik di luar diatonis, misalnya musik pentatonis, masing-masing memiliki ketinggian nada yang berbeda. Masing-masing kelompok instrumen memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan daerah masing-masing. Dalam satu daerah pun bisa terdapat “tune” yang berbeda. Semua itu diyakini bukanlah sebuah perbedaan, melainkan kekayaan budaya. Di seluruh dunia, Indonesia dikenal paling banyak memiliki kekayaan budaya, termasuk di dalamnya kekayaan jenis tangga nada.

Bernyanyi yang baik didukung beberapa hal di atas yaitu teknik pernafasan, cara memproduksi nada, intonasi, penjiwaan, dan yang tidak kalah penting adalah *frasering* (pemenggalan kalimat lagu). Jika kita





salah dalam melakukan *frasering* maka dimungkinkan terjadi kerancuan pemaknaan sebuah syair. *Frasering* yang baik akan mendukung kualitas bernyanyi secara keseluruhan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Berlatih bernyanyikan lagu dengan teknik produksi yang benar untuk huruf vokal (a, i, u, e, dan o) dan konsonan. Pembelajaran lebih banyak dilakukan secara praktik Mengenal berbagai macam pernafasan dan mempraktikkan pernafasan yang ideal dalam bernyanyi. Pembelajaran ini dilakukan bersama-sama secara bertahap mulai dari posisi berdiri dengan memegang pinggang, menarik napas, menahan napas, sampai dengan mengeluarkan napas. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga terasa sekat rongga perut yang membantu menopang pernafasan dan menjadi efektif. dengan menekankan pada teknik memproduksi nada, seperti melatih posisi mulut untuk mengucapkan vokal dan konsonan dengan benar. Selain pengucapan vokal dan konsonan, kegiatan pembelajaran juga membahas tentang pengucapan suku kata dan memperjelas kalimat lagu. Teknik memproduksi suara yang benar akan memperjelas artikulasi, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda di antara orang yang mendengarkan.

Pembelajaran tentang *frasering* dapat dipraktikkan jika teknik pernafasan dan produksi suara telah dapat dilakukan dengan benar. Dalam kegiatan pembelajaran ini lebih bersifat praktik karena mengaplikasikan kalimat lagu melalui contoh lagu yang telah dikenal. Masing-masing pembelajar atau secara berkelompok mengambil contoh lagu, kemudian dianalisis kalimat lagunya. Kalimat lagu ditentukan dan diberikan tanda kapan harus mengambil napas dengan tidak menghilangkan makna dari kalimat tersebut. Setelah itu, melakukan latihan pernafasan untuk menerapkan *frasering* tersebut. Jika kalimat lagu terlalu panjang maka dicarikan solusi pemenggalan kalimatnya dengan tidak menghilangkan arti atau makna lagu serta mencegah terjadinya mis-interpretasi.



AKTIVITAS: TEKNIK DASAR BERNYANYI

LK.02.1 Tekik Pernafasan

Prosedur Kerja:

1. Siapkan modul pada kegiatan pembelajaran Vokal Dasar!
2. Bacalah dengan cermat dan teliti fungsi masing-masing teknik!
3. Catat poin-poin penting tentang teknik dasar bernyanyi!
4. Masukkan hasil identifikasi masing-masing materi tersebut pada tabel!

Tabel Teknik Pernafasan

Nama pernafasan	Ciri-ciri

5. Bandingkan hasil kerja kelompok anda dengan kelompok lainnya.
6. Tuliskan kesimpulan yang anda peroleh dari kegiatan tersebut pada kolom yang telah disediakan.

KESIMPULAN

.....

.....

.....

.....

.....





AKTIVITAS: TEKNIK DASAR BERNYANYI

LK.02.2 Tekik Produksi Suara

Prosedur Kerja:

1. Siapkan modul pada kegiatan pembelajaran Vokal Dasar!
2. Bacalah dengan cermat dan teliti fungsi masing-masing teknik!
3. Catat poin-poin penting tentang teknik dasar bernyanyi!
4. Masukkan hasil identifikasi masing-masing materi tersebut pada tabel!

Tabel Teknik Pernafasan

Macam-macam organ tubuh	Fungsi

5. Bandingkan hasil kerja kelompok anda dengan kelompok lainnya.
6. Tuliskan kesimpulan yang anda peroleh dari kegiatan tersebut pada kolom yang telah disediakan.

KESIMPULAN

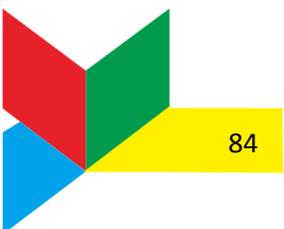
.....

.....

.....

.....

.....





AKTIVITAS: TEKNIK DASAR BERNYANYI

LK.02.3 Frasering

Prosedur Kerja:

1. Siapkan modul pada kegiatan pembelajaran Vokal Dasar!
2. Bacalah dengan cermat dan teliti fungsi masing-masing teknik!
3. Catat poin-poin penting tentang teknik dasar bernyanyi!
4. Masukkan hasil identifikasi masing-masing materi tersebut pada tabel!

Tabel Teknik Pernafasan

Contoh lagu	Frasering

7. Bandingkan hasil kerja kelompok anda dengan kelompok lainnya!
8. Tuliskan kesimpulan yang anda peroleh dari kegiatan tersebut pada kolom yang telah disediakan!

KESIMPULAN

.....

.....

.....

.....

.....



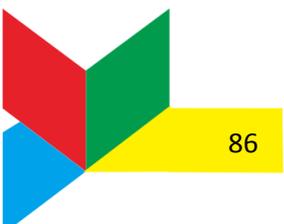


E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Latihlah pernafasan diafragma dengan tahapan:
 - a. berdiri dengan tangan di pinggang,
 - b. mengambil napas,
 - c. menahan napas, dan
 - d. mengeluarkan napas.
2. Cari dan nyanyikanlah lagu yang menggunakan banyak variasi vokal dan konsonan untuk mempratikkan teknik memproduksi nada. Lakukan dengan teknik memproduksi nada yang benar, sehingga menghasilkan bunyi dan artikulasi yang jelas.
3. Carilah lagu yang Anda kenal kemudian diskusikan dengan teman Anda tentang kalimat lagu. Berikan tanda pada akhir kalimat lagu setiap frase dan pertimbangkan dengan cermat apakah kalimat lagu dalam setiap frasa tersebut memiliki makna yang sesuai dengan isi lagu. Lagu yang dapat dipilih misalnya “Belaian Sayang” oleh Bing Slamet.

F. Rangkuman

1. Pernafasan merupakan bekal utama dalam melakukan kegiatan bernyanyi dengan benar. Pernafasan berdampak pada beberapa hal meliputi: artikulasi, intonasi, *frasering*, interpretasi, ekspresi, bahkan penampilan. Pernafasan dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu bahu, perut, dan diafragma. Pernafasan yang paling ideal adalah diafragma karena napas dapat diatur sesuai dengan keinginan dan lebih stabil.
2. Teknik memproduksi nada yang paling penting adalah posisi mulut pada saat mengucapkan huruf vokal dan konsonan. Posisi mulut yang benar akan berpengaruh pada kejelasan ucapan (artikulasi). Pengucapan yang kurang jelas berpengaruh pada interpretasi para pendengarnya. Pengucapan vokal dan konsonan dapat dilatih dengan mengucapkan kata-kata yang ada di sekitar kita dengan tepat.
3. *Frasering* adalah pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik ke dalam bagian-bagian yang lebih pendek, namun tetap mempunyai kesatuan arti. *Frasering* yang baik tidak menghilangkan makna dari lagu





tersebut dan dapat dilakukan dengan teknik pernafasan yang memungkinkan untuk dilakukan. Kalimat lagu yang terlalu panjang hingga tidak memungkinkan dinyanyikan dalam satu kali pernafasan hendaknya dianalisis kembali untuk dicarikan solusi pemenggalannya tanpa meninggalkan makna dari kalimat lagu tersebut atau tidak menimbulkan mis-interpretasi atas makna suatu lagu yang dinyanyikan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, ada beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

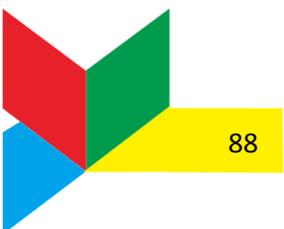
1. Apakah Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang vokal dasar yang terdiri dari pernafasan, cara memproduksi suara, dan frasing setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 2 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 2 tentang vokal dasar yang terdiri dari pernafasan, cara memproduksi suara, dan frasing?





H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

Terdapat pada sub materi pembelajaran pada uraian materi sesuai dengan tugas yang diberikan.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 INTONASI

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, guru mampu menyanyi dengan intonasi yang tepat sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam musik secara cermat dan bertanggungjawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. mampu menjelaskan pengertian intonasi dengan benar.
2. mampu menjelaskan teknik melatih intonasi yang sesuai dengan standar.
3. mampu menyanyi dengan intonasi yang tepat sesuai dengan standar frekwensi yang telah ditetapkan dalam musik.

C. Uraian Materi

Intonasi dapat diartikan sebagai ketepatan penyajian nada yang dinyanyikan. Kita sering mendengar atau memerhatikan orang dapat membentuk suara dan disertai resonansi yang baik tetapi tidak sesuai dengan ketinggian suatu nada atau sering disebut dengan istilah *fals* atau sumbang (*out of tune*). Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang tidak tepat dalam menyanyikan suatu nada, yaitu:

1. suasana pada saat bernyanyi tidak santai atau tegang,
2. kurangnya daya konsentrasi,
3. menggunakan teknik pernafasan yang tidak benar,
4. nada yang dinyanyikan terlalu panjang,
5. kurang peka terhadap ketinggian suatu nada, dan
6. nada yang dinyanyikan di luar batas kemampuannya.

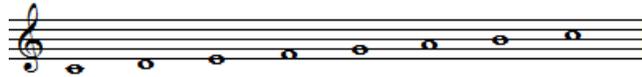
Intonasi pada prinsipnya dapat dilatih, sehingga seseorang mencapai ketepatan nada sesuai dengan ketinggian yang sudah ditentukan. Latihan intonasi dapat berupa latihan :



1. tangga nada,
2. interval, dan
3. lagu yang representatif untuk berlatih intonasi.

Contoh tangga nada:

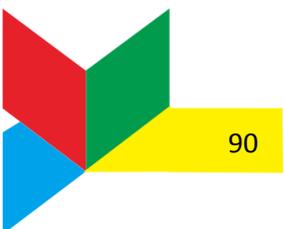
1. Tangga nada mayor naik dalam satu oktaf



2. Tangga nada mayor dimulai dari nada tertinggi



3. Tangga nada mayor naik dan turun





4. Latihan vokal “a”

5. Latihan vokal “e”

6. Latihan vokal “u”

7. Latihan vokal “i”

8. Latihan vokal “o”

9. Latihan untuk vokal “a”





10. Latihan untuk vokal “e”



11. Latihan untuk vokal “u”



12. Latihan untuk vokal “i”



13. Latihan untuk vokal “o”



Latihan ini dinyanyikan dalam berbagai nada dasar sesuai dengan kemampuan orang yang berlatih. Berlatih tangga nada dan interval penting untuk menjaga agar intonasi tetap pada ketinggian yang benar sehingga nada yang dihasilkan tidak sumbang. Sering dijumpai interval-interval yang sulit pada suatu lagu. Maka dari itu latihan interval penting sekali untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Pada lagu populer sering dijumpai interval-interval yang melebihi satu oktaf namun karena tertutup oleh syair kita tidak merasa bahwa jika dinyanyikan secara notasi terasa sulit.

Contoh:





Bagian lagu “Cinta Ini Membunuhku” oleh D’Masive di atas terdapat interval yang cukup sulit jika dinyanyikan secara notasi (pada syair sikap). Namun karena lagu tersebut disertai syair orang tidak merasa jika intervalnya melebihi satu oktaf, yang umumnya sulit dinyanyikan secara notasi. Amatilah potongan lagu dibawah ini:

Restumu Kunantikan

Ter ka - tung ge li - sah ge - lom bang men de ru

Restumu Kunantikan

Ter ka - tung ge li - sah ge - lom bang men de ru

Nada pada syair “sah” dan “ge” seperti yang ditunjukkan gambar di atas memiliki interval lebih dari satu oktaf. Jika kita menyanyikan secara notasi mungkin tidak semudah ketika dinyanyikan secara syair, apalagi jika kita lebih dahulu mengenal syair daripada notasinya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Berlatih intonasi hendaknya lebih banyak dilakukan dengan praktik. Berlatih intonasi yang tepat dapat dialkuan dengan menyanyikan berbagai tangga nada, interval, dan mengambil contoh lagu yang memiliki tantangan intonasi sehingga terbiasa untuk menyanyikan lagu dengan nada yang tepat. Materi dalam uraian di atas perlu dilatih secara berulang-ulang, sehingga kita terbiasa mendengarkan ketinggian nada yang telah terstandarisasi dalam musik diatonis. Jika terdapat nada yang kurang tepat dalam suatu lagu yang dinyanyikan maka pendengaran kita akan segera mendeteksi bahwa nada tersebut kurang sesuai dengan standar frekwensinya.





AKTIVITAS: TEKNIK DASAR BERNYANYI

LK.3 Intonasi

Prosedur Kerja:

1. Siapkan modul pada kegiatan pembelajaran Intonasi!
2. Bacalah dengan cermat dan teliti teknik intonasi!
3. Catat poin-poin penting tentang teknik intonasi bernyanyi!
4. Masukkan hasil identifikasi masing-masing materi tersebut pada tabel!

Tabel Identifikasi Teknik Intonasi Bernyanyi

Teknik Intonasi	Deskripsi

5. Bandingkan hasil kerja kelompok anda dengan kelompok lainnya!
6. Tuliskan kesimpulan yang anda peroleh dari kegiatan tersebut pada kolom yang telah disediakan!

KESIMPULAN

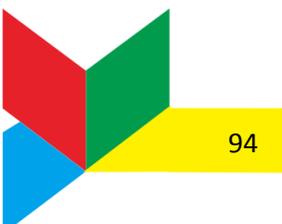
.....

.....

.....

.....

.....





E. Latihan/Kasus/Tugas

Carilah lagu yang memiliki tantangan intonasi yang tepat, misalnya lagu yang pergerakan melodinya memiliki interval lebih dari 1 oktaf seperti lagu “Cinta Ini Membunuhmu” oleh d’Masive, Restumu Kunantikan karya Alfian, dan lain-lain. Nyanyikan lagu tersebut dengan cermat sehingga intonasinya tepat, terutama pada interval-interval yang jauh dan/atau lebih dari 1 oktaf.

F. Rangkuman

Intonasi adalah ketepatan penyajian nada yang dinyanyikan. Nada yang terdengar tidak sesuai dengan ketinggian nada yang telah terstandarisasi disebut *fals* atau *sumbang (out of tune)*. Beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang tidak tepat dalam menyanyikan suatu nada, yaitu:

1. suasana pada waktu bernyanyi tidak santai atau tegang,
2. kurangnya daya konsentrasi,
3. menggunakan teknik pernafasan yang tidak benar,
4. nada yang dinyanyikan terlalu panjang,
5. kurang peka terhadap ketinggian suatu nada, dan
6. nada yang dinyanyikan di luar batas kemampuannya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, ada beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang intonasi dalam bernyanyi setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?

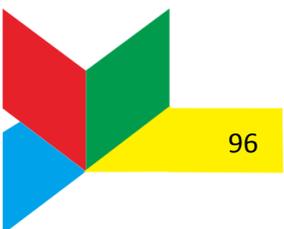




4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan intonasi dalam bernyanyi?

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

Potongan lagu yang pergerakan melodinya memiliki interval yang melebihi 1 oktaf terdapat pada uraian materi. Peserta melanjutkan sesuai dengan melodi yang terdapat pada lagu tersebut.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 PENJIWAAN DAN PENAMPILAN

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, guru mampu tampil menyanyi dengan menampilkan penjiwaan yang tepat secara cermat dan percaya diri.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. mampu menjelaskan pengertian penjiwaan.
2. mampu menjelaskan cara melatih penjiwaan.
3. mampu menjelaskan cara menentukan penjiwaan yang benar dalam suatu lagu.
4. mampu bernyanyi dengan penjiwaan yang tepat.
5. Mampu tampil membawakan suatu lagu dengan penjiwaan dan teknik yang tepat

C. Uraian Materi

1. Penjiwaan

Bernyanyi tidak hanya sekedar memainkan nada-nada yang indah, tetapi juga mengungkapkan perasaan dengan menghayati apa yang sedang dinyanyikan dan maksud dari kata-kata yang disampaikan oleh penciptanya. Dapat dikatakan bernyanyi sama halnya dengan berperan dalam sandiwara karena harus bisa memainkan peran. Suasana hati yang sedang dirasakan oleh seorang penyanyi harus mampu dilupakan supaya dapat menghayati lagu yang dinyanyikan. Untuk itulah diperlukan penghayatan yang total ketika kita bernyanyikan suatu lagu agar penampilan menjadi sempurna.



Untuk dapat menghayati lagu dengan baik kita juga harus menguasai berbagai hal yang diuraikan di atas di samping beberapa hal lain, seperti artikulasi atau kejelasan ucapan dan *frasering*. Simaklah lirik lagu berikut ini. Kemudian, bayangkan penjiwaan lagunya:

KENANGAN TERINDAH

SAMSON

A ku yang le mah tan pa mu a kuyang ren tan ka re na cin tayang tlah di lan da rin du yang mampu me nyanjung ku

Se la ma ma ta ter bu -ka sam pai jan tung tak ber de tak se la ma i tu pun a ku mam pu un tuk me nge nang ku

Da - ri mu ku te mu kan hi dul ku Da - ri mu a wal cin ta se - ja ti Ho oh

hu - hu (Be gi tu kau me ngu ji ci ta se ja ti) Bi -

la yang tertu lis un tuk mu a da lah yang ter baik un tuk ku kan ku ja dik an kau ke nang an yang ter in dah da lam hidup ku Na -

mun tak kan mudah ba gi ku mening gakan je jak hi dup ku yang tlah ter u kir a ba di se ba gai ke nang an yang ter - in -dah

Lagu di atas menceritakan ungkapan perasaan seseorang tentang kekasihnya.

A ku yang le mah tan pa mu a kuyang ren tan ka re na cin tayang tlah di lan da rin du yang mampu me nyanjung ku

Suatu ungkapan seseorang yang sedang jatuh cinta, yang menyatakan bahwa begitu besarnya pengaruh sang kekasih dalam kehidupannya sehingga tidak berdaya jika hidup tanpa kekasihnya. Lagu ini harus dibawakan dengan penuh penghayatan dan diungkapkan dari dalam hati, sehingga ekspresi wajah menunjukkan kekaguman dan perasaan rindu yang tentunya tidak dapat dibawakan dengan ekspresi riang dan energik.



Selain dari lirik, terkadang penjiwaan juga tercermin dalam irama musik yang digunakan. Dengan menggunakan tanda tempo sekitar 70 ketuk setiap menit maka tidak memungkinkan bagi seorang penyanyi untuk banyak bergerak dan atau berlari mengelilingi panggung.

Baris kedua:



Mengungkapkan bahwa selama dia masih memiliki kehidupan dia akan selalu dapat mengenangkan perjalanan hidupnya bersama seseorang yang dicintai. Ini merupakan kejujuran perasaannya bahwa sampai kapanpun dia akan selalu mengenang sang kekasih.



Diungkapkan bahwa kehidupan sebelumnya tidak bermakna dan setelah menemukan sang kekasih ini hidupnya menjadi lebih indah dan menjadi awal dari harapannya memperoleh cinta sejati.



Kata-kata (syair) “Ho oh hu” merupakan ungkapan perasaan harapan akan tercapainya keinginan, di samping berfungsi sebagai pengisi atau jembatan menuju bagian lagu berikutnya.





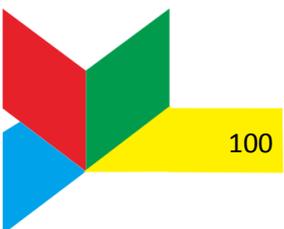
Bagian ini adalah bagian terpenting yang merupakan puncak/klimaks lagu biasanya pada bagian *refrain* (bagian lagu yang diulang-ulang). Pesan dan syair ini adalah cita-cita untuk menjadikan kekasihnya sebagai kenangan atau bagian yang paling indah dalam hidupnya.



Syair ini adalah ungkapan harapan terakhir agar perjalanan indah hidupnya akan terukir abadi dan sebagai kenangan yang paling indah. Secara keseluruhan, lirik lagu ini merupakan ungkapan perasaan seseorang untuk mendapatkan cinta sejati. Jika sudah ditemukan inti dari lagu yang akan dinyanyikan maka seorang penyanyi harus menjiwai dan seolah-olah ikut menjadi tokoh utama dalam cerita ini, bukan sekedar membawakan syair atau menceritakan perasaan seseorang.

Seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu dengan baik sesuai dengan jiwa lagu tersebut, misalnya sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya. Sebuah lagu yang gembira harus disertai dengan mimik atau gerakan yang gembira pula. Bernyanyi dengan “perasaan” berarti bernyanyi dengan “hati”. Sebelum bernyanyikan lagu, alangkah baiknya jika sudah menghayati apa yang akan dinyanyikan karena selama bernyanyi harus menghayati isi nyanyian dengan perasaan/hati. Banyak penyanyi memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, bukan pada nyanyian yang sedang dibawakan.

Menghayati lagu merupakan bagian penting dalam sebuah pementasan. Penghayatan lagu juga didukung kemampuan pemain musik yang mengiringi, misalnya dengan melakukan permainan dinamika dan tempo. Permainan dinamika dan tempo membuat suasana pementasan menjadi lebih hidup yang sangat mendukung penampilan seorang penyanyi. Maka dari itu permainan dan kerja sama tim juga sangat diperlukan.





Bernyanyi yang baik harus menguasai teknik pernapasan, cara memproduksi suara, intonasi. Selain ketiga hal tersebut perlu juga diperhatikan penjiwaan yang tepat sesuai dengan karakter lagu. Lagu yang dibawakan dengan teknik yang benar tetapi tanpa penjiwaan yang baik akan terasa datar dan kurang menyentuh rasa bagi orang yang mendengarkan. Penjiwaan lagu disesuaikan dengan karakter lagu (syair), karakter jenis musik, dan situasi yang ada pada saat bernyanyi.

2. Penampilan

Penampilan artinya pertunjukan seorang penyanyi dengan membawakan repertoar musik (lagu). Penampilan dalam bernyanyi sangat menentukan berhasil tidaknya seorang penyanyi dalam suatu pertunjukan. Maka dari itu, sebagai seorang penyanyi harus benar-benar berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin agar memberi kesan memesona, sehingga dapat menarik penonton. Fokus semua penonton tertuju pada penampilan penyanyi, mulai dari muncul untuk menuju panggung atau pentas, saat membawakan lagu, penguasaan panggung, sampai dengan selesai membawakan suatu lagu dan saat meninggalkan panggung.

Ada dua macam penampilan yaitu secara solo dan bersama. Untuk penampilan solo, keberhasilan atau tidaknya tergantung diri sendiri, sedangkan penampilan bersama diperlukan suatu kekompakan dan kerjasama yang baik antarpenyanyi, baik dalam bentuk duet, trio, maupun paduan suara. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan, di antaranya yaitu *make up* dan kostum. *Make up* atau merias diri sangat diperlukan dalam suatu penampilan, bertujuan untuk memperindah atau mempercantik diri meskipun tidak harus berlebihan namun dikondisikan representatif sesuai dengan kebutuhan dan jenis acaranya. Beberapa aktivitas dalam *Make up: antara lain* penataan rambut, rias wajah, dan pemilihan kostum atau busana. Semua harus tepat sesuai dengan kebutuhan penampilan. Busana dan *make up* diharapkan mendukung penampilan dan bukan sebaliknya. Busana dan



make up yang tidak tepat akan mengganggu penampilan, seperti tidak bebas dalam bergerak dan menguasai panggung.



Gambar 12. Penampilan penyanyi

Penampilan penyanyi di atas selain menggunakan kostum yang sesuai dengan jenis acara (festival) juga dilakukan dengan penuh penghayatan, ditunjukkan dengan ekspresi, gerakan tangan, dan penguasaan mikrofon yang tepat. *Make up* yang tidak berlebihan dan cenderung sederhana untuk siang hari merupakan daya tarik tersendiri, di samping faktor utama yakni kualitas vokalnya. Memilih *make up* dan kostum pada siang hari lebih sulit dibandingkan pada malam hari karena konsentrasi cahaya yang tidak terpusat pada panggung terbuka, sedangkan pada malam hari cahaya lampu dapat diatur untuk dipusatkan pada panggung. Sorotan cahaya dapat menambah keindahan kostum yang digunakan penyanyi. Kostum sederhana dapat lebih indah karena pengaruh tata pencahayaan panggung.



Gambar 13. Kostum berwarna hitam

Kostum berwarna hitam merupakan warna khas dalam pementasan musik. Warna yang sama dalam satu kelompok musik terkesan cukup sederhana dan menarik meskipun jika diamati lebih dekat masing-masing warna tersebut tidak selalu sama kualitasnya.



Gambar 14. Penampilan band



Penampilan kelompok *band* menggunakan busana daerah juga menarik untuk menonjolkan ciri khas kedaerahan masing-masing. Pada penampilan ini selain menonjolkan busana daerah biasanya kreativitas musiknya juga ditantang untuk menonjolkan sisi kedaerahannya.

Kostum perpaduan warna hitam dan merah juga terlihat serasi untuk panggung terbuka pada siang hari.



Gambar 15. Kostum yang serasi

Kostum yang serasi (berwarna sama) pada penyanyi duet dapat menjadikan penampilan lebih harmonis. Kostum pada malam hari seperti di atas juga kelihatan resmi karena disesuaikan dengan jenis acara yang formal.



Gambar 16. Penampilan dengan aksesoris

Penampilan penyanyi seringkali dilengkapi dengan aksesoris misalnya: kalung, gelang, dan lain-lain. Aksesoris tidak perlu berlebihan karena dapat mengganggu keindahan kostum utamanya. Aksesoris sederhana pun dapat menambah penampilan seorang penyanyi menjadi lebih menarik.

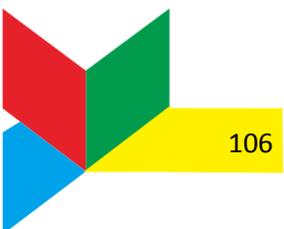
Bernyanyi dengan mikrofon merupakan suatu tantangan tersendiri. Selain memperkuat suara, mikrofon juga memperkeras suara. Untuk itu seorang penyanyi harus berhati-hati jika akan mengoperasikan mikrofon. Agar terhindar dari suara yang tidak diinginkan, sebaiknya mikrofon dimatikan apabila tidak digunakan. Hasil suara yang diproduksi tergantung dari jarak antara mikrofon dan mulut penyanyi. Jarak yang baik adalah 20 sentimeter (cm), membuat sudut 45 derajat ke atas, sedikit di bawah mulut. Jarak antara mikrofon dan mulut penyanyi diusahakan selalu sama. Dengan menjauhkan diri dari mikrofon maka suara yang dihasilkan cenderung lembut. Kalau jaraknya menjadi dua kali lipat maka suara yang dihasilkan menjadi seperempat dari yang semula. Untuk memperoleh pengalaman mengenai jarak dalam menggunakan mikrofon, berikut latihan-latihannya.



Bernyanyi dengan mikrofon dimaksudkan untuk memperkeras suara. Oleh karena itu bernyanyi di depan mikrofon tidak perlu dengan suara yang keras. Jika terlampau keras, suara yang keluar menjadi pecah dan tajam. Sebaliknya, bernyanyi dengan suara yang terlalu lembut di depan mikrofon juga kurang baik hasilnya. Memang hal ini dapat diatur oleh *amplifier*, namun tidak hanya suara yang diperkeras tetapi juga gema dan bunyi-bunyi di sekitarnya. Hal ini mengakibatkan artikulasi atas vokal penyanyi menjadi kurang jelas dan bunyi yang rendah bertambah gemuruh. Kesimpulannya adalah volume suara yang terbaik hanya dapat ditentukan dengan melakukan percobaan atau tes mikrofon bersama operator.

Menggunakan mikrofon dalam bernyanyi akan memperkeras dan memperjelas semua detail suara. Bunyi yang terjadi saat pengambilan napas dapat terdengar keras seperti lokomotif uap. Untuk itu seorang penyanyi diharapkan meminimalkan pengambilan napas melalui hidung dan dianjurkan bernapas melalui mulut yang dibuka secukupnya dalam keadaan kepala mengarah ke samping. Pada saat bernyanyi, terkadang suara decak waktu membuka mulut terdengar keras. Hal ini dapat dihindari dengan mengusahakan pemisahan lidah dari langit-langit mulut sebelum kita membuka mulut.

Alat teknis seperti mikrofon dapat menghasilkan suara yang tidak diinginkan. Sebagai penyanyi yang baik, tidak boleh berpuas diri dengan bunyi yang keras tetapi harus selalu memperhatikan unsur keindahannya pula. Dengan bantuan mikrofon belum ada jaminan bahwa suara yang dihasilkan menjadi indah. Penyanyi dan operator mikrofon harus saling bekerja sama dalam menjaga kualitas suara yang dihasilkan. Oleh karena itu, penyanyi seharusnya dapat bersikap kritis dalam menindaklanjuti bunyi yang dihasilkan oleh mikrofon. Apabila hasilnya tidak dapat langsung didengar karena direkam atau disiarkan, maka sedapat mungkin penyanyi tetap mendengarkan suara yang dihasilkan setelah proses rekaman atau siaran selesai.





Faktor nonteknis dalam pementasan bernyanyi adalah membuat penampilan seorang penyanyi lebih menarik dan sedap dipandang. Meskipun terkesan sepele, namun hal ini berpengaruh besar terhadap kesuksesan seorang penyanyi secara keseluruhan. Dengan mengenakan kostum yang representatif, rias tubuh yang tepat, serta penguasaan gerak dan mimik yang bagus maka penyanyi dapat menjadi pusat perhatian penonton. Akan tetapi, apabila tata rias, penguasaan gerak, serta mimik kurang diperhatikan maka dapat merusak semua penilaian teknik yang telah dikuasai oleh si penyanyi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran tentang penjiwaan atau ekspresi erat kaitannya dengan penampilan dalam bernyanyi sehingga aktivitas lebih banyak pada kegiatan yang bersifat praktik. Masing-masing pembelajar atau secara berkelompok memilih lagu untuk dinyanyikan sesuai dengan penjiwaan lagunya. Ekspresi senang, sedih dan lain-lain diungkapkan pada saat membawakan lagu tersebut.

Mempraktikkan semua teknik bernyanyi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, memilih lagu yang akan dinyanyikan, menggunakan kostum yang menarik, dan berlatih menggunakan mikrofon sesuai dengan kebutuhan penampilan.





AKTIVITAS: TEKNIK EKSPRESI DAN PENAMPILAN

LK. 04.1 Ekspresi

Prosedur Kerja:

1. Siapkan modul pada kegiatan pembelajaran Penjiwaan dan Penampilan! .
2. Bacalah dengan cermat dan teliti fungsi masing-masing teknik!
3. Catat poin-poin penting tentang teknik penjiwaan dan penampilan!
4. Masukkan hasil identifikasi masing-masing materi tersebut pada tabel!

Tabel Teknik Penjiwaan

Contoh lagu	Deskripsi

5. Bandingkan hasil kerja kelompok anda dengan kelompok lainnya!
6. Tuliskan kesimpulan yang anda peroleh dari kegiatan tersebut pada kolom yang telah disediakan!

KESIMPULAN

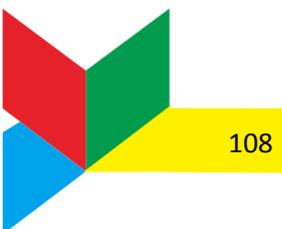
.....

.....

.....

.....

.....





LK. 04.2 Penampilan

Prosedur Kerja:

1. Siapkan modul pada kegiatan pembelajaran Penjiwaan dan Penampilan!
2. Bacalah dengan cermat dan teliti fungsi masing-masing teknik!
3. Catat poin-poin penting tentang teknik penjiwaan dan penampilan!
4. Masukkan hasil identifikasi masing-masing materi tersebut pada tabel!

Tabel Teknik Penampilan

Teknik	Deskripsi
Kostum	
Microphone	

5. Bandingkan hasil kerja kelompok anda dengan kelompok lainnya!
6. Tuliskan kesimpulan yang anda peroleh dari kegiatan tersebut pada kolom yang telah disediakan!

KESIMPULAN

.....

.....

.....

.....

.....



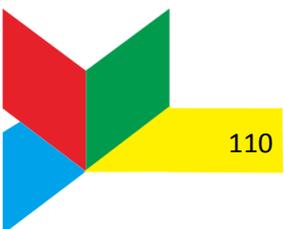


E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Pilihlah lagu yang Anda kenal dan nyanyikan dengan penjiwaan atau ekspresi yang sesuai dengan isi atau makna yang terkandung dalam lagu tersebut!
2. Pilihlah lagu kesukaan Anda. Nyanyikan lagu pilihan tersebut menggunakan teknik yang telah dipelajari dalam kegiatan-kegiatan sebelumnya yang meliputi:
 - a. Pernapasan,
 - b. produksi nada,
 - c. *frasering*,
 - d. intonasi, dan
 - e. ekspresi.
3. Kenakan kostum yang menarik dan gunakan mikrofon yang sesuai dengan karakter suara Anda!

F. Rangkuman

Penjiwaan atau ekspresi adalah ungkapan seorang penyanyi dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam lagu. Ungkapan penjiwaan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya permainan mimik wajah. Jika lagu berisi tentang kesedihan maka ekspresi wajah juga menandakan kesedihan, yang tentunya tidak dapat diungkapkan lewat senyum atau bahkan tawa. Demikian juga sebaliknya, jika makna lagu gembira maka ekspresi wajah juga menunjukkan kegembiraan dengan senyum kebahagiaan. Selain wajah, ungkapan ekspresi juga dapat ditunjukkan lewat gerak tubuh yang lain, seperti tangan, kaki, dan lainnya. Penampilan merupakan tujuan utama dalam berlatih vokal. Penampilan ditentukan oleh beberapa hal, mulai dari teknik pernapasan yang benar, cara memproduksi nada yang benar, *frasering* yang sesuai dengan makna kalimat dalam lagu, intonasi yang tepat, ekspresi yang sesuai dengan pesan dalam lagu, kostum yang menarik, sampai dengan teknik menggunakan mikrofon yang benar.





G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, ada beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang teknik penjiwaan dan penampilan dalam bernyanyi setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran teknik penjiwaan dan penampilan dalam bernyanyi?

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

Terdapat pada uraian materi penjiwaan dan penampilan.





PENUTUP

Modul ini diharapkan dapat memudahkan peserta dalam belajar, karena bisa dibuka dan dipelajari di mana dan kapan saja. Manfaat modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah:

1. Memberi pemahaman tentang pedagogis yang bermanfaat bagi kelangsungan program pembelajaran
2. Memberi pengetahuan tentang teknik menyanyi sehingga peserta memiliki bekal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seni musik disekolah.
3. Memberi pengetahuan pembagian wilayah suara manusia.
4. Memberi pengetahuan tentang jenis-jenis pernafasan.
5. Memberi pengetahuan tentang produksi suara.
6. Memberi pemahaman tentang intonasi

Disarankan agar semua guru membaca referensi lain baik substansi profesional maupun substansi pedagogik yang berkaitan dengan materi modul ini untuk memperkaya materi dan mendukung proses pembelajaran.



EVALUASI

Untuk lebih memahami isi modul, marilah kita kerjakan latihan berikut ini:

1. Azas yang mengatur dan memandu dalam merancang dan melaksanakan sebuah pembelajaran yang berasal dari pemikiran tokoh tokoh pendidikan adalah ...
 - A. teori pendidikan
 - B. pelaksanaan pendidikan
 - C. kurikulum pendidikan
 - D. jalur pendidikan
2. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, pengaruh lingkungan dan peranan reaksi merupakan ciri-ciri yang mendasari teori
 - A. humanistik
 - B. behavioristik
 - C. konstruktivistik
 - D. kognivistik
3. Beberapa kritik yang muncul dalam penerapan pembelajaran yang menggunakan teori behavioristik diantaranya ...
 - A. pembelajaran berpusat/sentralistik
 - B. pembelajaran berpusat pada sekolah
 - C. pembelajaran berpusat pada guru
 - D. pembelajaran berpusat pada siswa

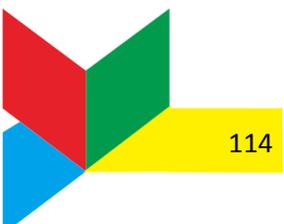


4. Belajar merupakan proses pengolahan informasi dalam otak manusia mulai dari menerima dan menjadi simbol simbol informasi disimpan dalam penampungan yang disebut sensori register baik memori jangka pendek maupun jangka panjang. Uraian tersebut merupakan teori ...
 - A. Robert M Gagne
 - B. Gutri
 - C. Bruner
 - D. Jean peaget

5. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi dalam teori belajar Jean Peaget adalah tahapan ...
 - A. asimilasi
 - B. kombinasi
 - C. akomodasi
 - D. equilibrasi

6. Pernapasan yang terjadi karena udara yang kita hirup hanya masuk ke dalam paru-paru bagian atas sehingga mendorong bahu ke atas adalah pernapasan....
 - A. dada
 - B. bahu
 - C. perut
 - D. diafragma

7. Pernapasan yang terjadi apabila udara sepenuhnya masuk ke paru-paru sehingga rongga dada membusung ke depan adalah pernapasan ...
 - A. dada
 - B. bahu
 - C. perut
 - D. diafragma



- 
8. Pernapasan yang terjadi apabila semua udara yang masuk dalam paru-paru ditopang oleh sekat rongga badan atau diafragma sehingga paru-paru akan sedikit mengembang dibantu oleh otot-otot perut, adalah pernapasan ...
 - A. dada
 - B. bahu
 - C. perut
 - D. diafragma

 9. Pernafasan ideal yang dianjurkan dalam bernyanyi adalah pernafasan diafragma, karena ...
 - A. pernafasan banyak dilakukan oleh penyanyi untuk menghasilkan kualitas suara yang baik
 - B. pernafasan ini ditopang oleh sekat rongga sehingga dapat mengatur keluar dan masuknya udara
 - C. udara yang masuk semua ditampung oleh sekat rongga sehingga dapat ditahan keluarannya
 - D. sekat rongga badan berfungsi memompa udara yang berguna bagi pernafasan yang ideal.

 10. Teknik pernapasan yang benar dalam bernyanyi akan menyebabkan ...
 - A. suara menjadi stabil
 - B. mudah mengambil nafas
 - C. artikulasi kurang jelas
 - D. intonasi kurang tepat



11. Gambar ini adalah ...
- A. alat pernapasan
 - B. alat pembentuk suara
 - C. alat frasering
 - D. alat artikulasi



12. adalah gambar posisi mulut untuk vokal ...
- A. a
 - B. i
 - C. u
 - D. e



13. adalah gambar posisi mulut untuk vokal ...
- A. a
 - B. i
 - C. u
 - D. e



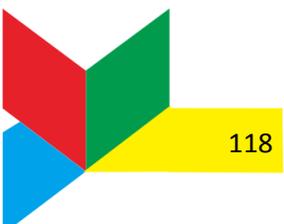


14. Lagu daerah "Jali-jali" tepat untuk berlatih vokal 'i' karena ...
- A. Banyak terdapat huruf j
 - B. Banyak terdapat huruf a
 - C. Banyak terdapat huruf l
 - D. Banyak terdapat huruf i
15. Pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti disebut ...
- A. intonasi
 - B. *frasering*
 - C. ekspresi
 - D. interpretasi
16. Pemenggalan kalimat yang tidak tepat akan mengakibatkan ...
- A. makna kalimat lagu menjadi berubah
 - B. pernapasan menjadi kurang teratur
 - C. intonasi kurang tepat
 - D. artikulasi kurang jelas
17. Pemenggalan kalimat yang tidak tepat lebih banyak disebabkan oleh ...
- A. panjangnya kalimat lagu
 - B. teknik intonasi yang kurang tepat
 - C. teknik artikulasi yang kurang jelas
 - D. teknik Pernapasan yang kurang benar
18. Lirik lagu Cinta Sejati (BCL) pada bagian awal "Manakala hati menggeliat mengusik renungan" pemenggalan kalimat lagu yang baik adalah ...
- A. Manakala hati / menggeliat / mengusik renungan
 - B. Manakala / hati menggeliat / mengusik renungan
 - C. Manakala hati menggeliat mengusik renungan /
 - D. Manakala hati / menggeliat mengusik / renungan





19. Pengaturan frasing yang tidak beraturan namun tidak dipersoalkan terjadi pada lagu-lagu pop karena ...
- A. Lagu pop tidak ada aturannya
 - B. Lagu pop tidak pantas dicontoh
 - C. Lagu pop buka untuk pendidikan
 - D. Karakter vokal sangat berpengaruh
20. Intonasi penting dalam bernyanyi karena ...
- A. nada yang dinyanyikan harus tepat
 - B. nada yang dinyanyikan bebas sesuai ekspresi
 - C. nada tepat untuk menginterpretasi lagu
 - D. nada tepat untuk penjiwaan lagu
21. Suara yang terdengar tidak sesuai dengan ketinggian suatu nada atau sering disebut ...
- A. *off tune*
 - B. *out of tune*
 - C. *tune off*
 - D. *tune out*
22. Hal-hal yang dapat mengakibatkan intonasi kurang tepat adalah ...
- A. lagu terlalu baru
 - B. lagu terlalu lama
 - C. kurang jelas artikulasinya
 - D. kurang peka terhadap ketinggian nada
23. Lagu yang menceritakan kegembiraan hendaknya dinyanyikan dengan ekspresi ...
- A. wajar karena hanya ungkapan sebuah lagu
 - B. sedih karena menyesuaikan dengan suasana hati penyanyi
 - C. gembira supaya sesuai dengan tema lagu
 - D. tenang untuk menetralkan suasana dalam pertunjukan



- 
24. Lagu yang menceritakan kegembiraan hendaknya dinyanyikan dengan ekspresi
- A. Wajar karena hanya ungkapan sebuah lagu
 - B. Sedih karena menyesuaikan dengan suasana hati penyanyi
 - C. Gembira supaya sesuai dengan tema lagu
 - D. Tenang untuk menetralsir suasana dalam pertunjukan
25. Pemilihan kostum dalam bernyanyi hendaknya disesuaikan dengan ...
- A. Situasi dan kondisi pada waktu pementasan
 - B. Situasi dan kondisi penyanyi pada saat pementasan
 - C. Permintaan penonton yang datang pada pementasan
 - D. Karakter penonton yang datang pada pementasan



GLOSARIUM

Ambitus	: wilayah nada
Alto	: jenis suara wanita dengan wilayah nada rendah
Artikulasi	: pemenggalan kalimat musik
Bariton	: jenis suara pria dengan wilayah nada sedang
Bas	: jenis suara pria dengan wilayah nada rendah
Conductor/dirigen	: pemimpin pertunjukan musik
Larynx	: pita suara
Melankolis	: suara musik sendu, sedih, sayu
Melismatis	: satu huruf dipakai untuk serangkaian nada.
Mezzo sopran	: suara wanita yang lebih rendah dari sopran.
Nasal cavities	: rongga hidung
Phrasering	: pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik.
Pop/populer	: terkenal di masyarakat
Resonansi	: sumber suara
Register	: wilayah nada
SATB	: sopran, alto, tenor, dan bas
Sopran	: jenis suara wanita dengan wilayah nada tinggi.
Terts	: nada ke tiga
Tenor	: jenis suara pria dengan wilayah nada tinggi.



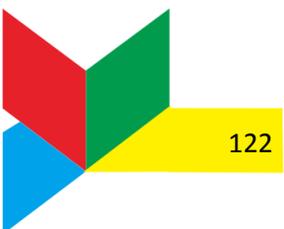


DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2010. Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran. Bandung: Humaniora .
- Alting Van Geusau, terj., J.A. Dunga. 1964. Menyanyi Dengan Baik, Jakarta: Penerbit Swada
- Aunurrahman, 2010. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Banoë, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable. Jakarta: Depdikbud.
- Djiwandono, Sri Esti Muryani. 2001. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Grasindo
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. Educational Psychology. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally
- Geusau, Alting van. 1986. Menyanyi Dengan Baik. Jakarta: PT Aksara, and Faber Limited., 1977.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. Belajar dan pembelajaran. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara .
- Harpster, Richard W. 1970. Technique in Singing. London: Collier Macmillan Publisher.
- <http://edukasi.kompasiana.com>. Pengertian, prinsip dan tujuan dalam-pembelajaran (diunduh tanggal 4-03-2016)
- Mahmud, Drs. M. Dimiyati. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud.
- Music Notation. Boston USA: Barklee Press,
- Panofka, E. Vocalises, Paris: Editions Jobert.
- Purwanto, Ngalm. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sadulloh, Uyoh, 2010. Pedagogic (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta
- Sagala Syaiful. 2009. Konsep dan Mkana Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.



- Sieber, Ferdinand. Vokalisieren. Leipzig: C.F. Peters.
- Siregar, Eveline. Nara, Hartini. 2007. Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, 2010. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta; Rineka Cipta.
- Syah M.Ed., Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Pusat Musik Liturgi. 1984. Menjadi Drigen II-Membentuk Suara. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Udin Syaefudin Sa'ud. 2012. Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- W.H. Alting van Geusau. 1986. Menyanyi dengan Baik. Jakarta: PT Aksara Kencana
- Wijanarko, 2005. Mendidik Anak: Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama





**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**